

BAB II

TINJAUAN PROYEK SECARA UMUM

2.1. Kajian Seni Pertunjukan

2.1.1. Pengertian Seni Pertunjukan

Pengertian seni adalah keahlian membuat karya bermutu dan karya yang diciptakan dengan keahlian dan perasaan yang luar biasa (Kamus Besar Bahasa Indonesia). Pada dasarnya seni merupakan kegiatan rohani manusia yang melibatkan seluruh kesadaran dan perasaan dalam berkomunikasi dengan alam sekitar sehingga membentuk pengalaman estetik, yang kemudian mendorong jiwa manusia untuk mewujudkan kembali melalui simbol tertentu sebagai suatu karya seni.

Pengertian pertunjukan secara umum adalah suatu bentuk karya seni yang diciptakan melalui proses, perasaan manusia dan pengalaman batin dari seniman yang diekspresikan dalam bentuk musik, tari, drama atau teater. Menurut Edi Sedyawati hakekat seni pertunjukan adalah gerak, perubahan keadaan karenanya karena substansinya terletak pada imajinasi serta prosesnya sekaligus. Dalam seni pertunjukan terjadi komunikasi antara penonton dan pemain sehingga tercipta pengalaman batin dia antara kedua belah pihak (Sedyawati 1981).

Seni pertunjukan atau biasa dikenal dengan *performing arts* merupakan gabungan dari beberapa cabang seni. Seni pertunjukan mengutamakan aktor atau aktris sebagai pusat (Dyastriningrum 2009). Seni pertunjukan juga karya seni yang melibatkan aksi individu atau kelompok di tempat waktu tertentu. Di dalam pertunjukan seni melibatkan empat unsur yaitu waktu, ruang, tubuh seniman dan hubungan seniman dengan penonton.

2.1.2. Cabang-cabang Seni Pertunjukan

Adapun seni pertunjukan dibagi menjadi dua yaitu seni pertunjukan tradisional dan seni pertunjukan modern. Berikut akan dijelaskan mengenai seni pertunjukan tradisional yang menjadi latar belakang permasalahan.

a. Seni Pertunjukan Tradisional

Seni pertunjukan tradisional merupakan seni pertunjukan yang menjadi tradisi dalam masyarakat dimana seni pertunjukan di turunkan dari generasi ke generasi. Seni pertunjukan tidak hanya menghibur dan menarik tetapi juga memiliki peran penting dalam sosial masyarakat. Seni pertunjukan tradisional memiliki 4 fungsi umum yaitu, fungsi ritual, fungsi pendidikan, fungsi kritik sosial, dan fungsi hiburan. Fungsi ritual dilakukan dengan memegang erat peraturan-peraturan adat yang secara tradisi diturunkan. Fungsi pendidikan seni pertunjukan berdasar pada isi atau amanat yang disampaikan dalam pertunjukan itu sendiri. Misal, dalam seni pertunjukan wayang, melalui tokoh-tokoh wayang yang berwatak baik dan jahat digunakan sebagai pembelajaran kepada masyarakat awam untuk meniru tindakan yang baik dan menjauhi tindakan yang jahat. Fungsi kritik sosial dilakukan melalui pesan-pesan sosial baik dari pemerintah kepada masyarakat ataupun sebaliknya. Fungsi Hiburan yaitu dilakukan murni sebagai suatu pertunjukan tanpa ada misi-misi khusus dan menarik perhatian penonton. (Dyastriningrum 2009)



Gambar 2.1. Seni Pertunjukan Wayang Orang.

Sumber : kompasiana.com

b. Seni Pertunjukan Modern

Seni Pertunjukan modern dilihat dari segi masyarakat Indonesia merupakan seni pertunjukan yang terbawa oleh perkembangan global. Seni pertunjukan modern tidak berasal dari Indonesia dan dikembangkan di negara-negara Eropa dan Amerika. Adapun contoh seni pertunjukan modern antara lain drama, fragment, opera, teater, dan film. Seni pertunjukan modern lebih banyak ditampilkan melalui media elektronik seperti televisi. (Dyastriningrum 2009)



Gambar 2.2. Seni Pertunjukan Opera.

Sumber : yuliasafitri10.files.wordpress.com

2.1.3. Cabang Seni

Seni pertunjukan baik modern maupun tradisional terdiri atas gabungan beberapa kesenian yaitu seni tari, seni musik dan seni teater. Masing-masing jenis kesenian akan dijelaskan sebagai berikut.

a. Seni Tari



Gambar 2.3. Seni Tari Jathilan.

Sumber : *suog.co*

Seni tari pada dasarnya adalah sebuah gerakan yang memiliki ritme dan ketukan sehingga menjadi indah dan memiliki nilai estetika. Berikut beberapa pengertian seni tari menurut para ahli¹:

- a) Aristoteles menyatakan bahwa tari adalah sebuah gerak ritmis yang bisa menghadirkan suatu karakter manusia saat mereka bertindak.
- b) C. Sachs menyatakan bahwa tari adalah suatu pelafalan jiwa manusia melalui suatu gerak berirama yang mempunyai nilai estetika.
- c) Cooric Hartong menyatakan bahwa seni tari adalah sebuah gerak-gerak badan yang diberi nuansa ritmis dan dilakukan dalam suatu ruang.
- d) Bagong Sudito menyatakan bahwa seni tari adalah suatu seni yang berupa sebuah gerak ritmis yang menjadi alat ekspresi manusia.
- e) Drs. I Gede Ardika menyatakan bahwa seni tari adalah sesuatu yang bisa menyatukan banyak hal hingga semua orang bisa menyesuaikan diri atau menyelaraskan geraknya menurut caranya masing-masing.

¹ *www.ilmuseni.com*

- f) Haukins menyatakan bahwa seni tari adalah suatu ekspresi jiwa manusia yang diubah menjadi sebuah gerak oleh imajinasi si penciptanya.
- g) Irmgrad Bartenieff dan Forrestine Paulay menyatakan bahwa seni tari adalah suatu bentuk seni ekspresionistis yang menggambarkan reaksi jiwa seseorang terhadap sebuah konflik dan masalah di dunia modern.
- h) Judith Lynne Hanna menyatakan bahwa adalah suatu seni plastis dari gerak yang visual terlihat sepiintas.
- i) K.M.A. Theodora Retno Maruh menyatakan bahwa seni tari adalah suatu karya seni yang tidak akan pernah bersifat kontemporer.
- j) Kamala Devi Chattopadhyaya menyatakan bahwa adalah suatu insting atau desakan emosi di dalam diri manusia yang mendorong.

b. Seni Musik



Gambar 2.4. Seni Musik Gamelan.

Sumber : images.detik.com

Seni musik merupakan salah satu cabang seni yang menggunakan olahan vokal, harmoni, melodi, ritme, dan tempo sebagai sarana untuk

mengekspresikan perasaan atau emosi penciptanya. Berikut beberapa pengertian seni musik menurut para ahli².

- a) Banoe menyatakan musik berasal dari kata *muse* yaitu salah satu dewa dalam mitologi Yunani kuno yaitu dewa seni dan ilmu pengetahuan. Musik merupakan cabang seni yang membahas dan menetapkan berbagai suara ke dalam pola-pola yang dapat dimengerti dan dipahami oleh manusia.
- b) Jamalus menyatakan bahwa seni musik adalah suatu hasil karya seni berupa bunyi dalam bentuk lagu atau komposisi yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penciptanya melalui unsur-unsur pokok musik yaitu irama, melodi, harmoni, dan bentuk atau struktur lagu serta ekspresi sebagai suatu kesatuan.
- c) Sylado menyatakan bahwa seni musik adalah wujud hidup dari kumpulan ilusi dan alunan suara. Menurut Sylado alunan musik dengan nada yang berjiwa akan mampu menggerakkan hati penikmatnya.
- d) Lexicographer menyatakan bahwa seni musik merupakan kombinasi nada, vokal, dan instrumental yang harmoni untuk mengekspresikan segala sesuatu yang bersifat emosional.

c. Seni Teater/Drama



Gambar 2.5. Seni Teater Tradisional Ramayana adegan *Anoman Obong*.

Sumber : yogyatrip.com

² penulis.web.id

Teater merupakan kata lain dari drama. Teater adalah proses pemilihan naskah atau teks, penafsiran, budidaya, presentasi atau pementasan dan proses pemahaman penonton. Teater secara sempit dapat diartikan sebagai drama yaitu kisah kehidupan manusia dan kehidupan mengatakan di atas panggung, disaksikan oleh banyak orang dan didasarkan pada naskah atau teks tertulis. Sedangkan dalam arti luas, teater adalah semua pertunjukan yang dipertunjukkan di depan banyak orang. Berikut pengertian seni teater menurut para ahli³.

- a) Moulton menyatakan bahwa drama merupakan kisah hidup yang dilukiskan dalam bentuk gerakan (*life presented in action*).
- b) Balthazar Vallhagen menyatakan bahwa drama merupakan sebuah kesenian yang melukiskan sifat dan watak manusia dengan gerakan.
- c) Ferdinand Brunetierre menyatakan bahwa drama harus melahirkan sebuah kehendak dengan aksi atau gerak.
- d) Budianta menyatakan bahwa drama merupakan genre sastra dimana penampilan fisiknya memperlihatkan secara verbal adanya percakapan atau dialog diantara para tokoh yang ada.
- e) Seni Handayani dan Wildan menyatakan bahwa drama merupakan bentuk karangan yang berpijak pada dua cabang kesenian yaitu seni sastra dan seni pentas sehingga drama dibagi dua, yaitu drama dalam bentuk naskah tertulis dan drama yang dipentaskan.
- f) Anne Civardi menyatakan bahwa drama adalah kisah yang diceritakan lewat kata-kata dan gerakan.

(www.dosenpendidikan.com)

³ www.dosenpendidikan.com

2.2. Kajian Gedung Pertunjukan Seni secara Umum

2.2.1. Pengertian Gedung Pertunjukan Seni

Gedung pertunjukan seni adalah bangunan yang digunakan untuk menampilkan gabungan dari beberapa cabang seni yang terpusat pada aktor secara individu atau kelompok dalam waktu tertentu.

2.2.2. Fungsi dan Tipologi Gedung Pertunjukan Seni

Fungsi dari gedung pertunjukan seni adalah sebagai tempat pementasan karya-karya seni yang berupa karya seni bergerak seperti musik, tari, teater dan drama. Di dalam pementasan terdapat hubungan antara penampil dan penonton. Bangunan gedung pertunjukan seni menunjukkan budaya dari daerah atau beberapa daerah sebagai sarana rekreasi bagi masyarakat sekitar.

2.2.3. Standard Desain Gedung Pertunjukan Seni

1. Standard Kebutuhan Ruang

Gedung pertunjukan seni yang menggunakan teater eksperimental (skala kecil) merupakan teater dengan macam bentuk yang fleksibel pada penataan tempat duduk, panggung, penempatan layar dan kontrol akustik. Teater eksperimental dilengkapi dengan kursi *portable*, panggung yang fleksibel, lampu gantung pada langit-langit yang dapat digeser. Berdasarkan kapasitas, gedung pertunjukan seni dapat dibedakan menjadi :

- a. Teater kecil dengan kapasitas 350-375 orang,
- b. Ruang drama dengan kapasitas 1.000 orang,
- c. Gedung pertunjukan dengan kapasitas 1.500 tempat duduk yang dapat digunakan sebagai tempat konser, recital, dan drama,
- d. *Concert Hall* dengan kapasitas 2.500-3000 tempat duduk.

Setelah mempelajari standar kapasitas berbagai jenis teater, penulis menggunakan kapasitas 1.500 tempat duduk yang merupakan tipologi dari gedung pertunjukan seni. Gedung pertunjukan memiliki standar kebutuhan ruang yang perlu dipenuhi kedalam sebuah desain gedung pertunjukan. Gedung pertunjukan terbagi ke dalam 3 kategori ruang (Beckey 1981) :

a. *Performance space* (Panggung)

Panggung merupakan tempat para seniman (penampil) menampilkan karya seni. *Performance space* juga sebagai tempat para penonton melihat penampilan dari seniman. Bentuk *performance space* dapat terbagi menjadi empat yaitu : *proscenium*, arena, panggung terbuka (*open theater*), dan *experimental theater*.

b. *Support Space* (Area Pendukung)

Area pendukung merupakan ruangan yang membantu pelaksanaan pertunjukan. Peletakan area pendukung pada Gedung Pertunjukan di belakang panggung (*backstage*). Ruang pendukung tersebut antara lain gudang, kantor, ruang latihan, ruang pakaian, dan ruang rias (*dressing room*), *switchboard* lampu dalam auditorium dan panggung, layar dan ruang *property* untuk menyimpan barang pertunjukan. Di area atas panggung terdapat ruang penyimpanan layar dan untuk menaik serta menurunkan layar.

c. *Communal Space* (Ruang bersama)

Ruang bersama merupakan ruang dimana tempat terjadinya interaksi antara sesama pengunjung. Ruang bersama terdiri dari *Hub* dan *public space*. *Hub* merupakan ruang berkumpul antar kegiatan publik, dapat berupa ruang tersendiri atau berupa ruang sirkulasi. Sebagai contoh adalah

perpustakaan, pusat studi, atau ruang baca. Sedangkan *public space* merupakan ruang atau area yang melayani kegiatan publik. Contohnya adalah cafetaria, retail, tiketing, lobby. (Beckey 1981)

Sumber lain menuliskan secara garis besar ruang-ruang di dalam auditorium dapat dibedakan menjadi (Mediastika 2005) :

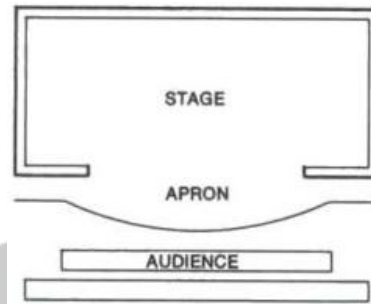
1.) Ruang-ruang utama, meliputi : ruang panggung dan ruang penonton

a. Area Panggung

Area panggung merupakan area penting yang menunjang kegiatan utama dalam gedung pertunjukan. Panggung sendiri dibedakan dalam beberapa bentuk dan jenis. Berikut beberapa jenis panggung (Mediastika 2005):

- Panggung *Proscenium*

Bentuk panggung yang peletakannya secara konvensional, yaitu penonton hanya melihat penampil dari arah depan saja. Komunikasi antara penonton dan penampil sangat minim. *Proscenium* mempunyai 3 sisi tertutup dan satu sisi terbuka. Area pertunjukan tidak selalu dibatasi dengan bukaan, namun dapat berupa penaikan lantai dalam jarak tertentu dari auditorium dalam suatu bentuk yang disebut *forestage* atau *apron*. Panggung *proscenium* memiliki pemisah antara penonton dan pemain. (lihat gambar 2.6.)

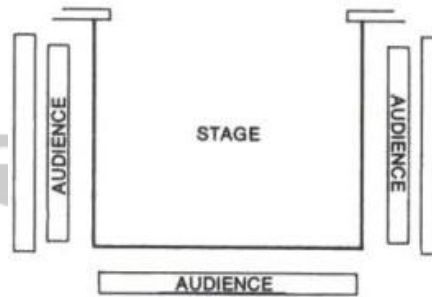


Gambar 2.6. Skema *Proscenium Stage*.

Sumber : *Cassstudio.files.wordpress.com*

- Panggung Terbuka

Panggung terbuka merupakan pengembangan dari bentuk panggung *proscenium* yang memiliki sebagian area panggung menjorok ke arah penonton. Panggung utama menghadap ke arah penonton dari beberapa sisi. Panggung terbuka menciptakan hubungan intim antara penampil dan penonton tetapi memiliki kelemahan dimana penonton mengelilingi panggung pada batas tertentu sehingga penampil dapat membelakangi penonton. (lihat gambar 2.7)



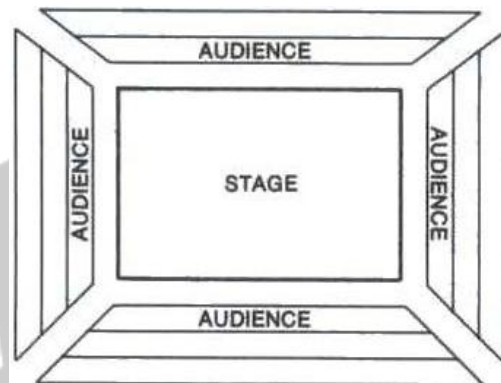
Gambar 2.7. Skema *Open Stage*

Sumber : *Cassstudio.files.wordpress.com*

- Panggung Arena

Panggung arena merupakan panggung yang terletak di tengah-tengah area penonton sehingga penonton mengelilingi panggung tersebut. Hubungan

antara penampil dan penonton menjadi lebih intim.
(lihat gambar 2.8.)

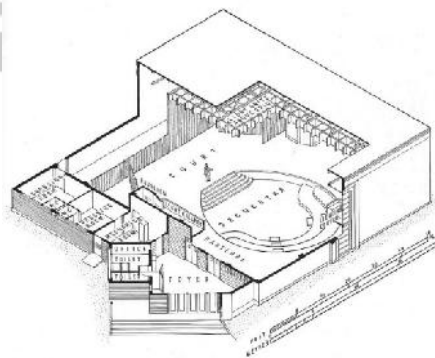


Gambar 2.8. Skema Arena Stage.

Sumber : Cassstudio.files.wordpress.com

- Panggung *Extended*

Merupakan pengembangan dari bentuk panggung *proscenium* yang melebar ke kanan dan kiri. Panggung *extended* dalam buku *Theater Facilities : Guidelines and Strategies*, disebut sebagai *experimental theater* yang dapat disesuaikan dan memungkinkan merubah posisi panggung secara manual maupun mekanis menjadi bentuk panggung *proscenium*, terbuka atau arena. (lihat gambar 2.9)



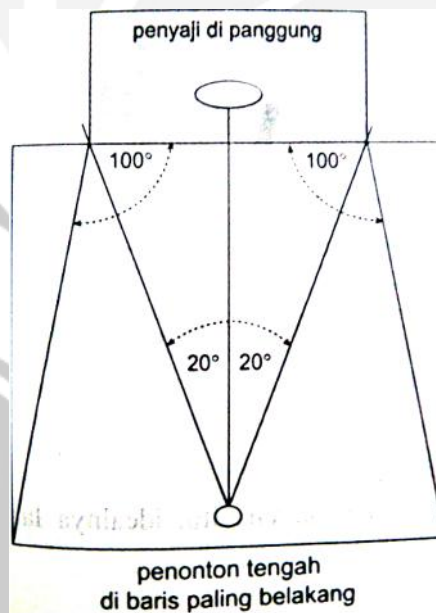
Gambar 2.9. Ekstended Stage (Flexible Stage)

Sumber : Cassstudio.files.wordpress.com

Dari berbagai jenis panggung yang telah dijelaskan, jenis panggung yang cocok untuk diterapkan ke dalam gedung pertunjukan seni adalah jenis panggung *proscenium*. Namun bentuknya sedikit dimodifikasi dengan mengganti *apron* menjadi panggung extended agar meningkatkan keintiman hubungan antara penampil dan penonton.

b. Area Penonton

Dalam merancang area penonton perlu diperhatikan kenyamanan audio-visual. Kenyamanan visual dipengaruhi oleh jarak pandang penonton ke arah penampil yaitu 25 meter sampai 30 meter dengan derajat memalingkan muka sejauh 20° ke kanan dan 20° ke kiri. (lihat gambar 2.10.)



Gambar 2.10. Skema bangku penonton.

Sumber : Mediatika, 2005, hal. 97

2.) Ruang-ruang pendukung, meliputi : ruang persiapan pementasan, toilet, kafetaria, hall, ruang tiket, dan lain-lain.

Ruang pendukung (*support space*) merupakan ruang yang membantu pelaksanaan pertunjukan dan pementasan serta diposisikan di belakang panggung (*backstage*), terdiri dari gudang, kantor, ruang latihan, ruang pakaian dan ruang rias (*dressing room*), *switchboard* untuk mengatur lampu, layar dan ruang *property* untuk menyimpan barang. Ruang *property* terbagi menjadi 2 yaitu : *property* besar dan *property* kecil. Pada bagian atas panggung terdapat ruang layar untuk menaikkan dan menurunkan layar serta menyimpan layar saat tidak digunakan.

3.) Ruang-ruang servis, meliputi : ruang generator, ruang pengendalian udara, gudang peralatan, dan lain-lain.

4.) Communal Space (Ruang Bersama)

Ruang bersama adalah tempat terjadinya komunikasi antar sesama penonton, pemain dan sutradara pertunjukan. Pada ruang terbuka terdiri dari *hub* dan *public space*. *Hub* adalah ruang berkumpul antar kegiatan publik, dapat berupa ruang tersendiri atau hanya sirkulasi. *Public space* merupakan ruang yang melayani kegiatan publik seperti *cafetaria, retail, ticketing, dan lobby*.

2. Standar Ruang Gedung Pertunjukan Seni

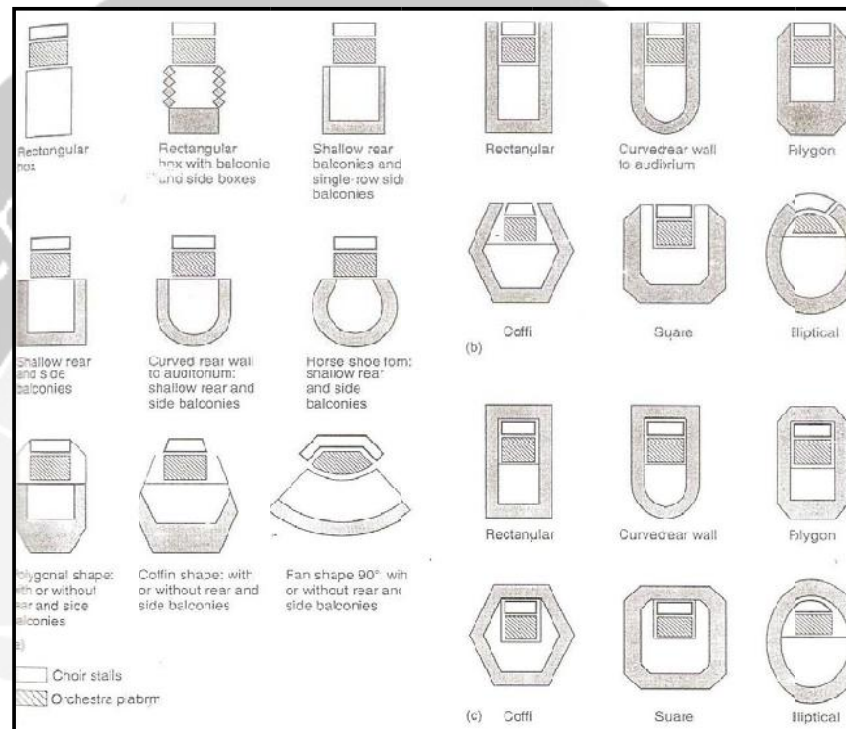
1.) Bentuk Panggung dan Area Penonton

Bentuk panggung mempengaruhi bentuk dan karakteristik ruang pertunjukan sebagai ruang utama. Berdasarkan fungsi dan peruntukan gedung pertunjukan bentuk panggung dan area

penonton dapat dibedakan menjadi beberapa bentuk yaitu sebagai berikut:

a) Fungsi *orchestra* dan *choral music*

Berikut merupakan bentuk ruang pertunjukan yang cocok digunakan sebagai fungsi *orchestra* dan *choral music* (lihat gambar 2.11).



Gambar 2.11. Tatanan panggung dan area penonton untuk *orchestra* dan *choral music*.

Sumber : *Building for the Performing Arts : A Design and Development Guide*.

Syarat atau *guideline* adalah sebagai berikut :

- Penonton fokus pada pemain musik dengan atau tanpa penyanyi.
- Peletakan panggung penyanyi di belakang panggung pemain musik.
- Penonton berada pada tiga sisi atau mengelilingi panggung.
- Tipe bentuk area penonton adalah persegi, variasi bentuk persegi, bentuk kipas.

b) Fungsi *opera*, *dance*, dan *musical*

Berikut merupakan bentuk ruang pertunjukan yang cocok digunakan sebagai fungsi *opera*, *dance* dan *musical* (lihat gambar 2.12).



Gambar 2.12. Tatanan panggung dan area penonton untuk opera, dance dan musical.

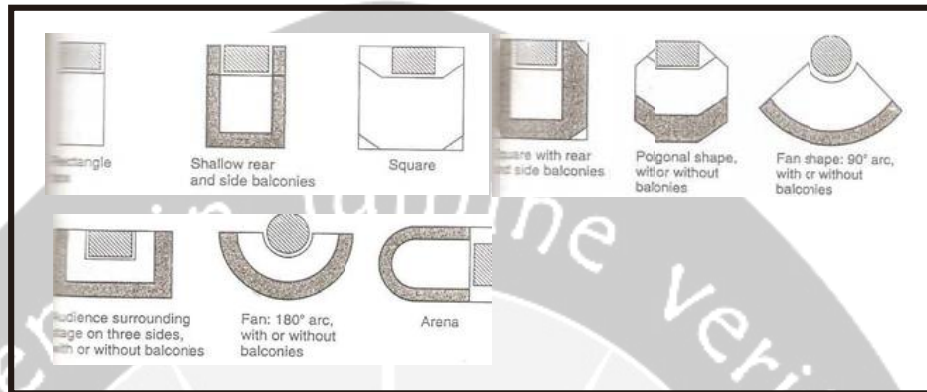
Sumber : *Building for the Performing Arts : A Design and Development Guide.*

Syarat atau *guidelines* yang perlu dipenuhi adalah :

- i. *Orchestra* diletakkan antara panggung dengan penonton.
- ii. Pergantian dekorasi atau *background* panggung dilakukan dengan cepat.
- iii. Penonton melihat panggung hanya pada satu arah pandang.
- iv. Tipe bentuk area penonton (auditorium) adalah bentuk tapal kuda, bentuk kipas, bentuk *court-yard*.

c) Fungsi konser musik *rock* dan *jazz*

Berikut merupakan bentuk ruang pertunjukan yang cocok digunakan sebagai fungsi *musik rock* dan *jazz* (lihat gambar 2.13).



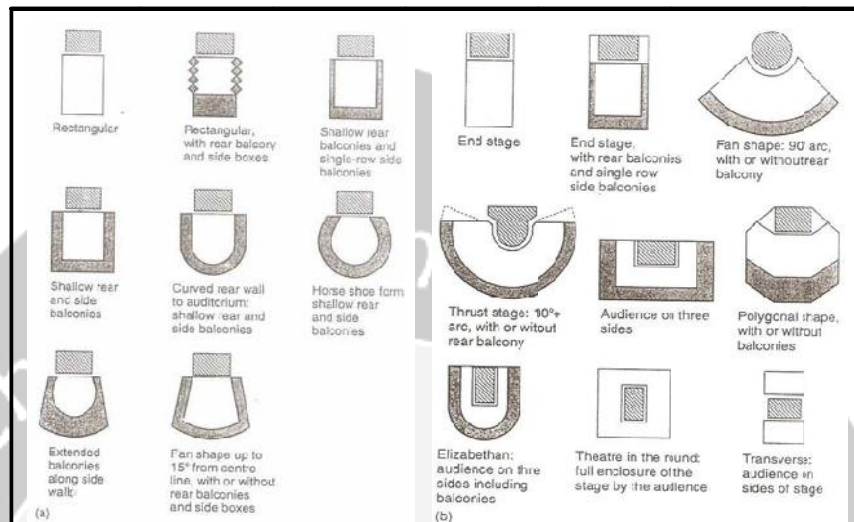
Gambar 2.13. Tatanan panggung dan area penonton untuk musik *rock* dan *jazz*.
Sumber : *Building for the Performing Arts : A Design and Development Guide*.

Syarat atau *guidelines* yang perlu dipenuhi adalah :

- i. Penonton fokus pada pemain musik.
- ii. Pemain musik dan penyanyi berada pada satu panggung.
- iii. Penonton berada di tiga sisi panggung atau berada setengah melingkar di depan panggung atau mengelilingi panggung.
- iv. Tipe bentuk area penonton (auditorium) adalah bentuk segi empat, bentuk *amphitheater*, bentuk mengelilingi panggung dengan sudut 90^0 .

d) Fungsi drama

Berikut merupakan bentuk ruang pertunjukan yang cocok digunakan sebagai fungsi drama (lihat gambar 2.14).



Gambar 2.14. Tatanan panggung dan area penonton untuk drama.

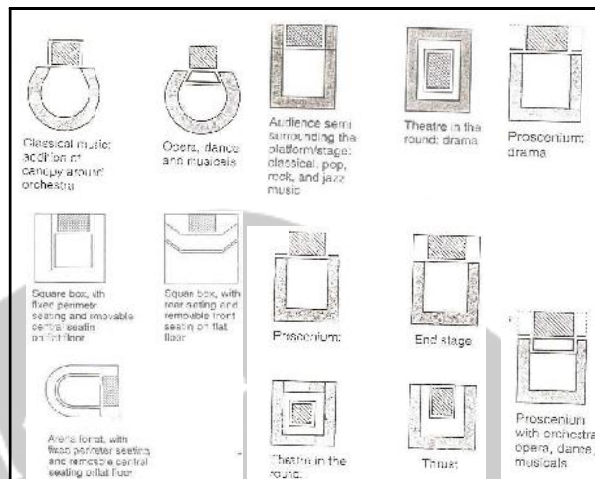
Sumber : *Building for the Performing Arts : A Design and Development Guide.*

Ciri dari ruangan auditorium adalah :

- i. Penonton fokus pada pemain drama.
- ii. Pemain musik dan penyanyi berada pada satu panggung.
- iii. Penonton berada di satu sisi panggung atau berada setengah melingkar di depan panggung.
- iv. Tipe bentuk area penonton (auditorium) adalah bentuk segi empat, bentuk *amphitheater*, bentuk tapal kuda, bentuk kipas.

e) Fungsi untuk segala acara (*multi-pupose*)

Berikut merupakan bentuk ruang pertunjukan yang cocok digunakan sebagai fungsi segala acara (lihat gambar 2.15).



Gambar 2.15. Tatanan panggung dan area penonton untuk *multi-purpose*.

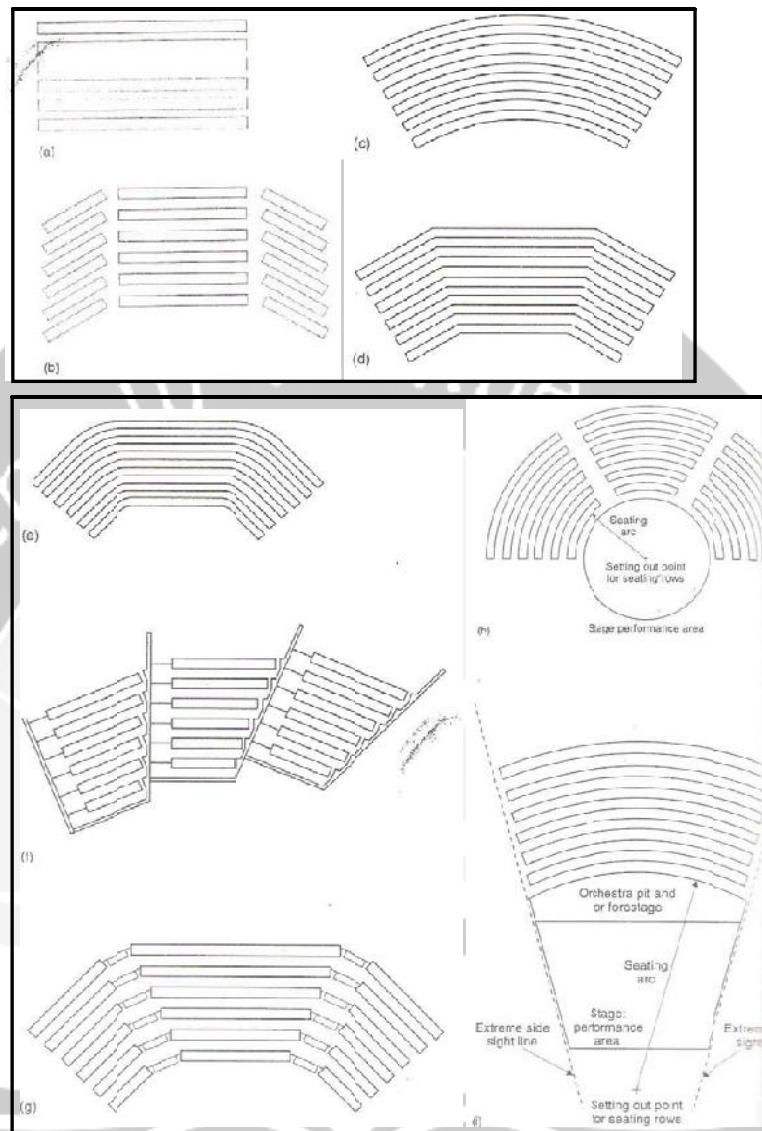
Sumber : *Building for the Performing Arts : A Design and Development Guide*.

Ciri dari ruangan auditorium adalah :

- i. Penonton fokus pada pemain drama.
- ii. Pemain musik dan penyanyi berada pada satu panggung.
- iii. Penonton berada di satu sisi panggung atau mengelilingi panggung
- iv. Area panggung memiliki area panggung *orchestra* atau penyanyi (musik) dan area panggung untuk penampil (drama).
- v. Desain panggung memungkinkan hubungan antara penampil dan penonton dapat terjalin dengan baik.
- vi. Tipe bentuk area penonton (auditorium) adalah bentuk segi empat, bentuk *amphitheater*, bentuk tapal kuda.

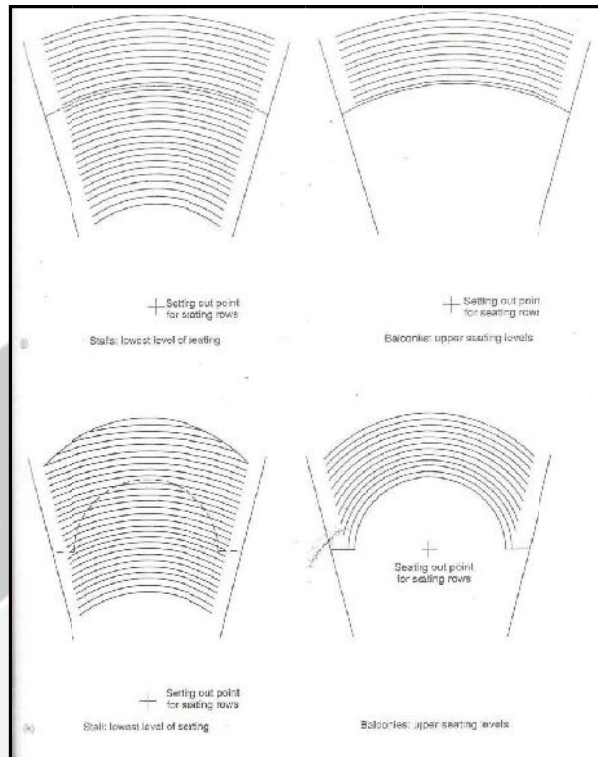
Dari berbagai macam bentuk panggung berdasarkan peruntukan dan fungsi gedung pertunjukan yang cocok untuk diterapkan pada desain gedung pertunjukan seni dengan mempertunjukan seni tasri, musik dan drama adalah bentuk tapal kuda. Bentuk harus memenuhi syarat desain dari fungsi opera, tari, dan musik.

2.) Bentuk Tempat Duduk



Gambar 2.16. Tatanan area penonton.

Sumber : *Building for the Performing Arts : A Design and Development Guide.*



Gambar 2.17. Tatanan area penonton.

Sumber : *Building for the Performing Arts : A Design and Development Guide.*

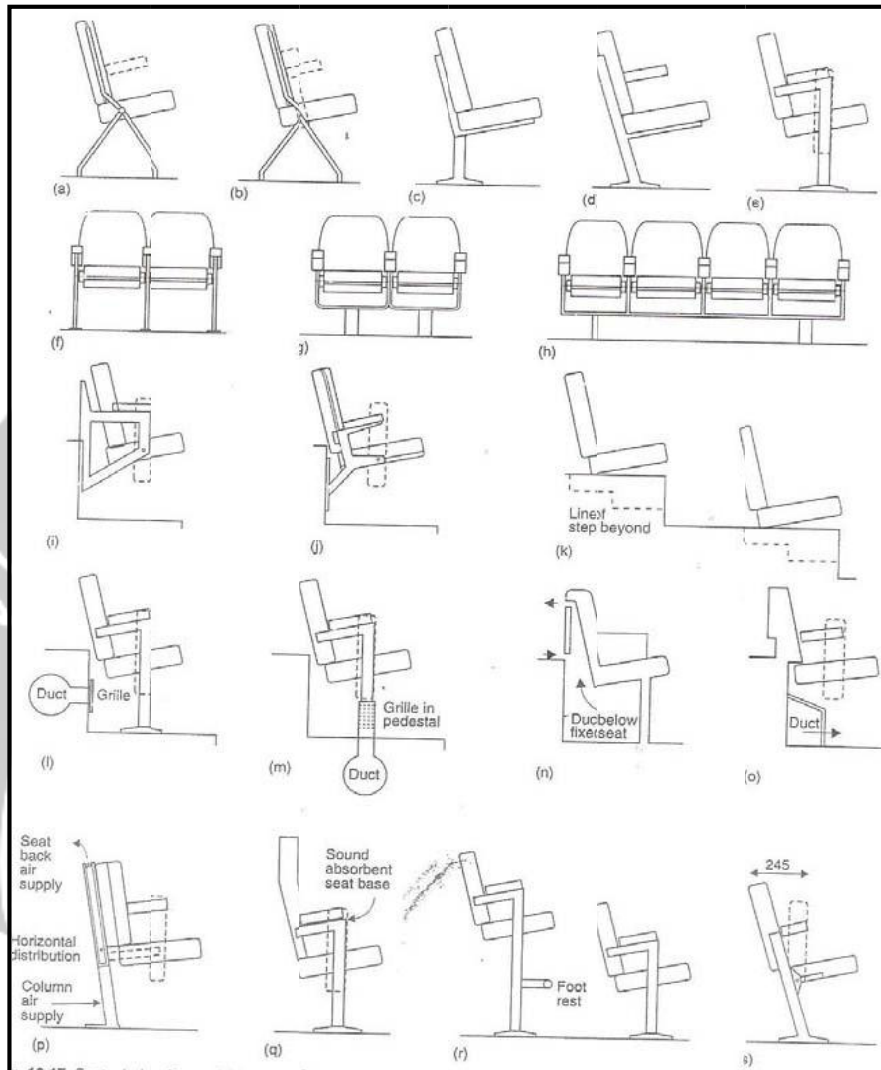
Keterangan gambar :

- Tatanan tempat duduk berupa baris lurus. (gambar 2.16 a)
- Penataan barisan tempat duduk berbentuk lurus dengan tambahan sisi kanan dan kiri diposisikan membentuk sudut yang difokuskan ke area panggung. (gambar 2.16 b)
- Penataan baris tempat duduk dengan bentuk melengkung yang difokuskan ke area panggung. (gambar 2.16 c)
- Penataan baris tempat duduk dengan bentuk sudut kaku namun saling menyambung dan difokuskan ke area panggung. (gambar 2.16 d)
- Penataan baris tempat duduk dengan bentuk menyerupai gambar d namun sudut lebih melengkung (tidak kaku). (gambar 2.16 e)
- Penataan bangku penonton dengan pembagian blok penonton yang jelas dan difokuskan ke area panggung. (gambar 2.16 f)

- Penataan baris tempat duduk penonton dengan bentuk sudut dan memiliki jarak antar kolom barisan yang membentuk blok serta difokuskan pada area panggung. (gambar 2.16 g)
- Penataan barisan yang berorientasi pada panggung dengan bentuk lingkaran atau setengah lingkaran, biasanya digunakan untuk fungsi pertunjukan panggung terbuka. (gambar 2.16 h)
- Penataan barisan tempat duduk yang diukur melalui sudut untuk panjang barisan berasal dari sudut panggung. Bentuk tersebut digunakan biasa digunakan pada panggung dengan bentuk *proscenium*. (gambar 2.16 i)
- Tipe *proscenium* : bentuk geometri pada area penonton yang berorientasi pada bentuk panggung dan memiliki balkon pada bagian atasnya. (gambar 2.17)
- Penjelasan seperti gambar j.

Bentuk penataan area penonton yang cocok untuk diterapkan pada desain gedung pertunjukan seni dengan bentuk tapal kuda dan fungsi panampilan drama, musik dan tari adalah penataan tempat duduk dengan bentuk melengkung dan dipusatkan ke panggung atau bentuk dengan pembagian blok namun tetap terfokuskan ke panggung.

3.) Jenis Kursi



Gambar 2.18. Jenis Kursi.

Sumber : *Building for the Performing Arts : A Design and Development Guide.*

Keterangan gambar :

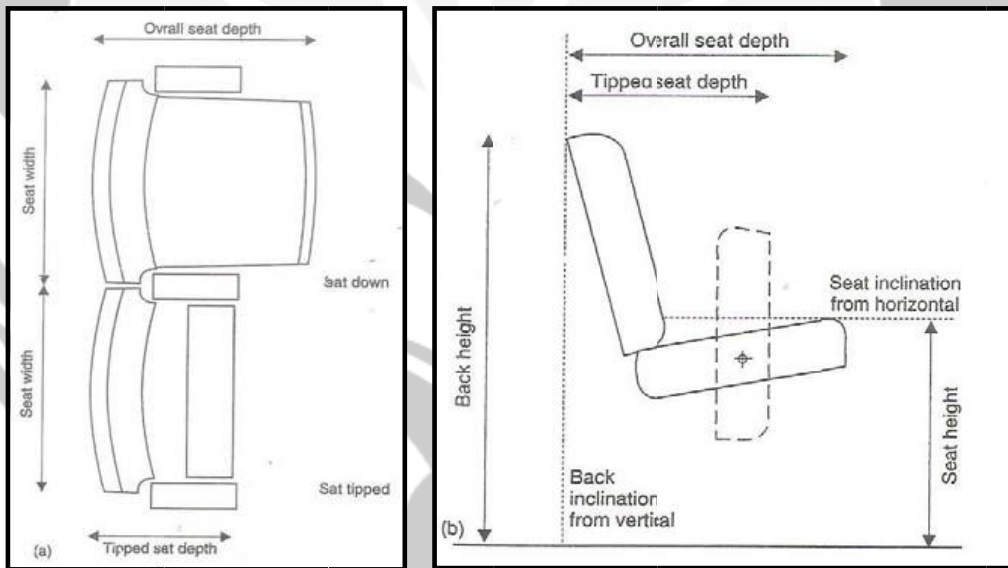
- a. Bentuk kursi yang fleksibel, dapat dipindahkan sehingga memudahkan dalam melakukan pembersihan area penonton. Kursi tersebut membutuhkan dudukan atau pondasi yang kuat agar dapat digunakan oleh publik. Bentuk kursi dapat dilengkapi dengan lengan kursi maupun tidak. Kursi dapat disimpan pada tempat atau ruang penyimpanan. (*gambar 2.18 a*)
- b. Kursi yang fleksibel dan dapat dipindahkan seperti kursi a dengan tempat duduk yang dapat dilipat atau ditebuk ke atas. (*gambar 2.18 b*)

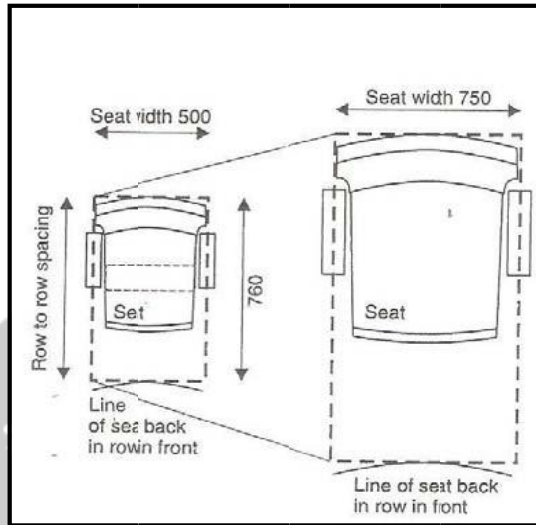
- c. Kursi dengan tipe *bench* dan tidak dapat dipindahkan. (*gambar 2.18 c*)
- d. Kursi dengan tipe individual dengan atau tanpa lengan kursi. (*gambar 2.18 d*)
- e. Kursi dengan tipe individual seperti kursi d dengan tempat duduk dapat dilipat atau ditekuk ke atas. (*gambar 2.18 e*)
- f. Kursi dengan lengan kursi dan kaki kursi terkunci pada lantai. (*gambar 2.18 f*)
- g. Kursi dengan tumpuan dan kaki kursi terkunci pada lantai. (*gambar 2.18 g*)
- h. Beberapa kursi yang disatukan atau digabungkan dengan menggunakan batang yang memiliki kaki kursi yang digunakan sebagai tumpuan dan terkunci di lantai. (*gambar 2.18 h*)
- i. Kursi kantilever tanpa kaki kursi dan tanpa kelebihan kekuatan. (*gambar 2.18 i*)
- j. Kursi kantilever tanpa kaki kursi dengan kelebihan kekuatan. (*gambar 2.18 j*)
- k. Kursi yang menjadi satu dengan lantai yang berundak. Kursi dapat berupa tipe individual maupun beberapa kursi yang digabungkan dengan jarak antar kursi yaitu *2 step* anak tangga. (*gambar 2.18 k*)
- l. Kursi dengan lubang ventilasi berupa kisi-kisi di bagian belakang kursi. (*gambar 2.18 l*)
- m. Kursi dengan lubang ventilasi berupa kisi-kisi yang menjadi satu dengan tumpuan kursi. (*gambar 2.18 m*)
- n. Kursi dengan ventilasi pada bagian belakang yang berupa lubang pada hubungan antara lubang kursi dan punggung kursi. Kursi dilengkapi dengan penyangga kursi di bagian depan untuk mempermudah dalam membersihkan lantai. (*gambar 2.18 n*)
- o. Kursi dengan ventilasi pada bagian belakang yang berupa lubang pada hubungan antara lubang kursi dan punggung kursi serta tempat duduk yang dapat dilipat atau ditekuk ke atas. (*gambar 2.18 o*)
- p. Kursi yang memiliki fasilitas AC di punggung kursi dengan tekanan dan volume udara yang rendah. Penambahan AC tersebut berpengaruh pada ketebalan kursi sehingga mempengaruhi jarak antar baris. (*gambar 2.18 p*)

- q. Kursi akustik, dengan punggung kursi yang tinggi dan berlubang sehingga memungkinkan untuk penyerapan suara. Kursi akustik sering diaplikasikan pada *concert hall*. (*gambar 2.18 q*)
- r. Kursi yang lebih tinggi dari kursi yang ada di depannya karena diletakkan pada lantai datar, cocok untuk balkon yang pendek. (*gambar 2.18 r*)
- s. Kursi ramping dengan lengan kursi yang pendek dan tempat duduk yang dapat dilipat keatas. Kursi tersebut cocok digunakan pada area penonton yang sempit. (*gambar 2.18 s*)

Bentuk kursi yang digunakan untuk diterapkan pada desain gedung pertunjukan seni adalah gabungan dari poin (e), poin (p) dan poin (q) yaitu kursi individual yang dilengkapi dengan fasilitas AC yang ada disetiap bangku dengan bagian tempat duduk dapat dilipat keatas serta berbahan akustik sehingga membantu dalam penyerapan bunyi.

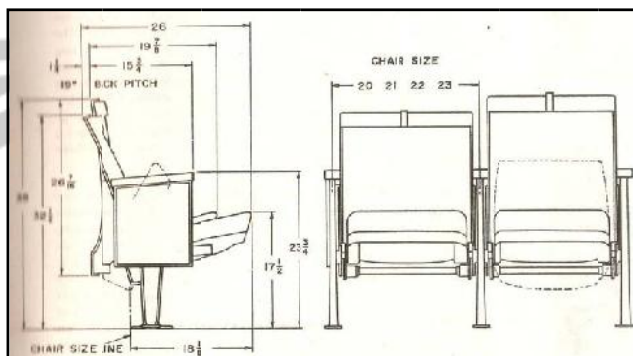
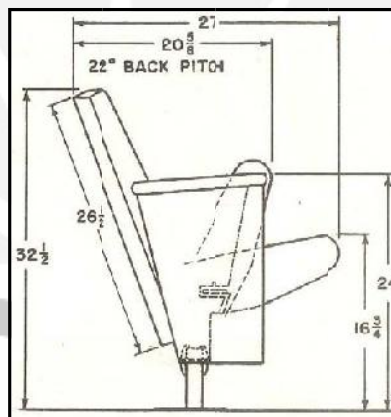
a. Standar Ukuran Kursi





Gambar 2.19. Ukuran Kursi.

Sumber : *Building for the Performing Arts : A Design and Development Guide.*



Gambar 2.20. Ukuran Kursi.

Sumber : *Theater Design.*

Lebar kursi :

- Ukuran dengan lengan kursi adalah 50 cm – 75 cm.

- Ukuran tanpa lengan kursi adalah 45 cm – 60 cm.

Tinggi dan kemiringan kursi :

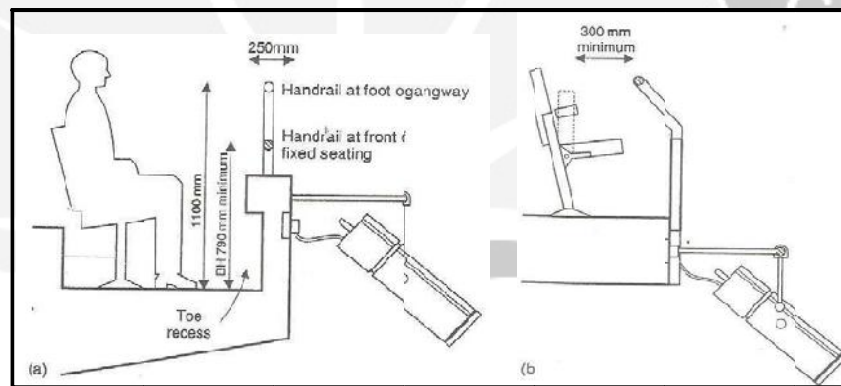
- Tinggi kursi 43 – 45 cm.
- Tinggi punggung kursi 80 – 85 cm.
- Kemiringan tempat duduk kursi 7° – 9° .
- Kemiringan punggung kursi 15° – 20° .

Kedalaman kursi :

- Kedalaman kursi 60 – 75 cm.
- Kedalaman *tipped seat* 42,5 – 50 cm.

Lengan kursi :

- Panjang lengan kursi sepanjang *tipped seat depth* yaitu 42,5 – 50 cm.
- Tebal lengan kursi 50 mm
- Tinggi lengan kursi 60 cm dari lantai



Gambar 2.21. Jarak antar kursi dengan cahaya pada tempat duduk.

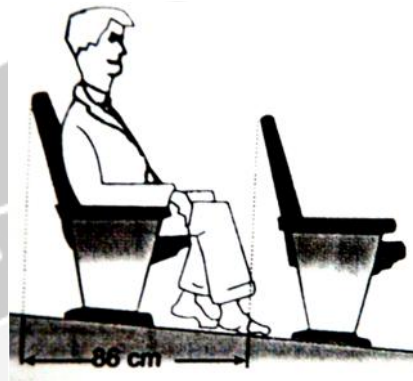
Sumber : *Building for the Performing Arts : A Design and Development Guide.*

Keterangan gambar :

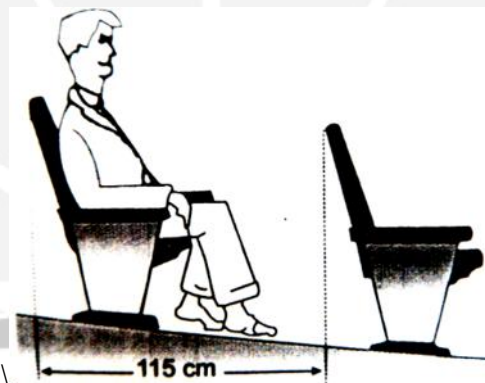
- Tinggi minimum *handrail* balkon untuk barisan paling depan pada area penonton adalah 79 cm dari dasar lantai balkon dengan jarak maksimal adalah 110 cm. Lebar pagar balkon minimal adalah 25 cm yang memiliki jarak dengan tempat duduk. (*lihat gambar 2.19 dan 2.20*)
- Balkon sederhana pada bagian depan yang memiliki jarak dengan bangku minimal 30 cm dapat dipindahkan dan disesuaikan pada auditorium yang fleksibel. Bagian depan balkon dapat digunakan untuk

meletakkan fitting lampu yang digambarkan pada desain balkon.
(perhatikan gambar 2.21)

b. Jarak Antar Kursi



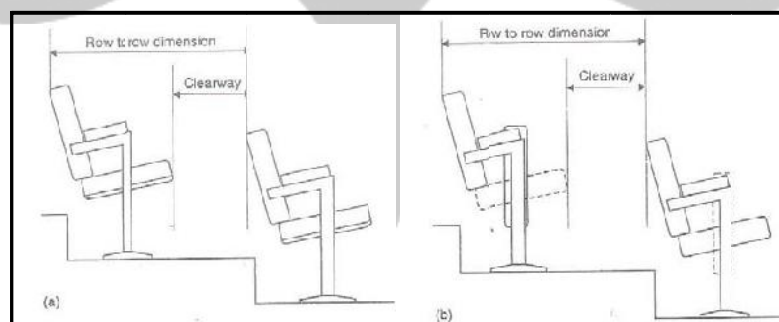
(a)



(b)

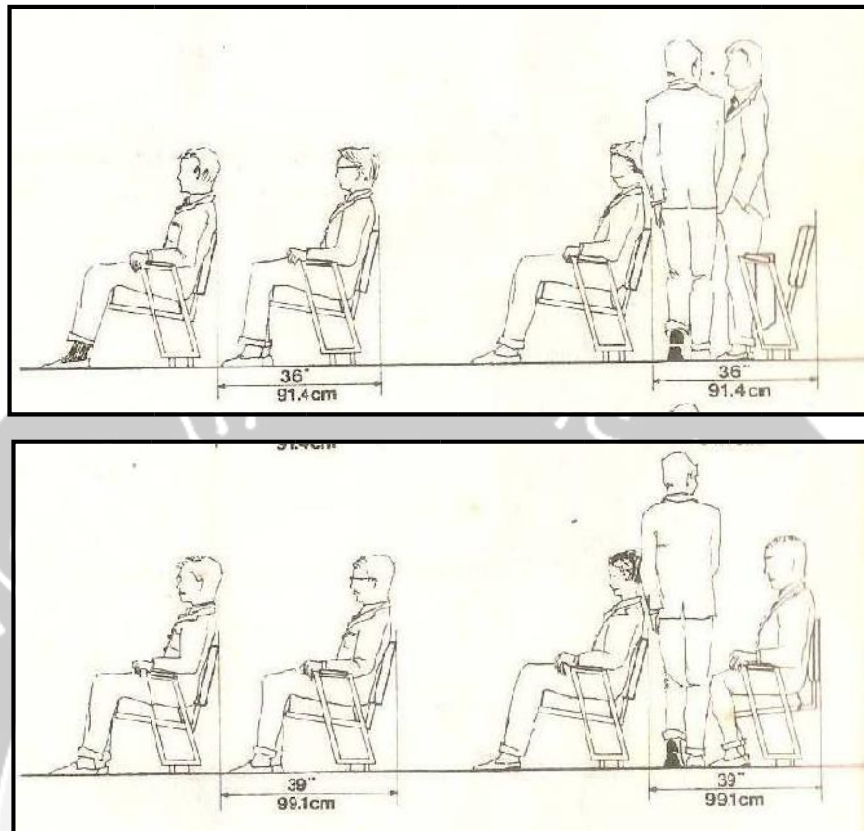
Gambar 2.22. (a) Jarak antar kursi 56 cm, (b) Jarak antar kursi 115 cm

Sumber : *Mediastika*, 2005, hal. 98



Gambar 2.23. Jarak antar kursi dengan cahaya pada tempat duduk.

Sumber : *Building for the Performing Arts : A Design and Development Guide*.

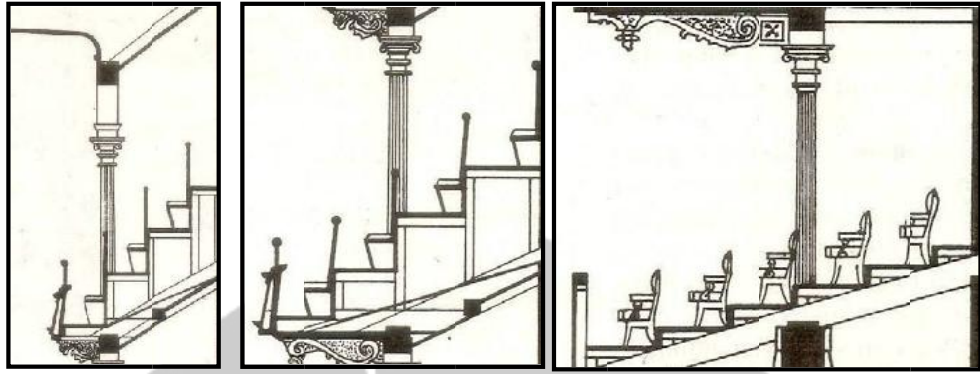


Gambar 2.24. Jarak antar kursi dengan *human dimension*.

Sumber : *Theater Design*.

Barisan kursi : (gambar 2.22, gambar 2.23, dan gambar 2.24)

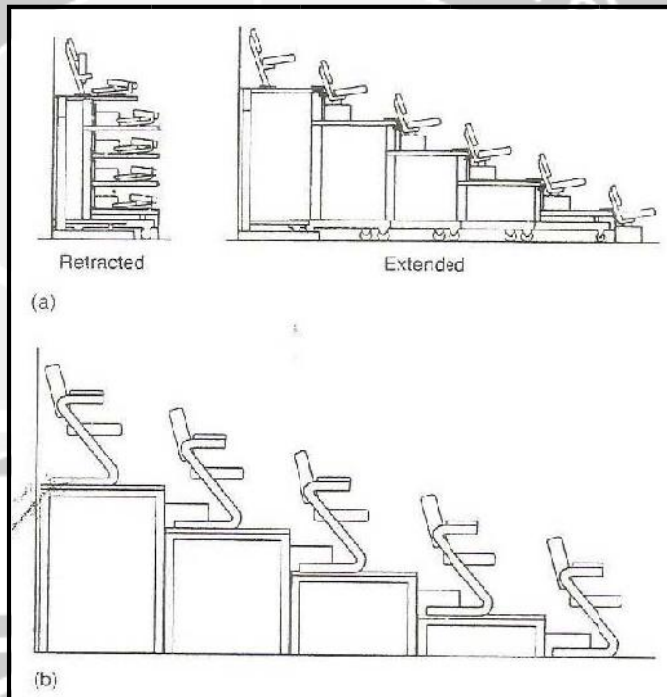
- Jika terdapat gang di kiri dan kanan barisan maka jumlah kursi dalam satu baris adalah 22 buah kursi.
- Jika hanya terdapat gang di kiri atau di kanan barisan maka jumlah kursi dalam satu baris adalah 11 buah kursi.
- Jarak antar punggung kursi 90 cm – 100 cm.
- Jarak antar baris adalah 40 – 50 cm.
- Lebar gang di kiri dan kanan barisan adalah 110 cm.

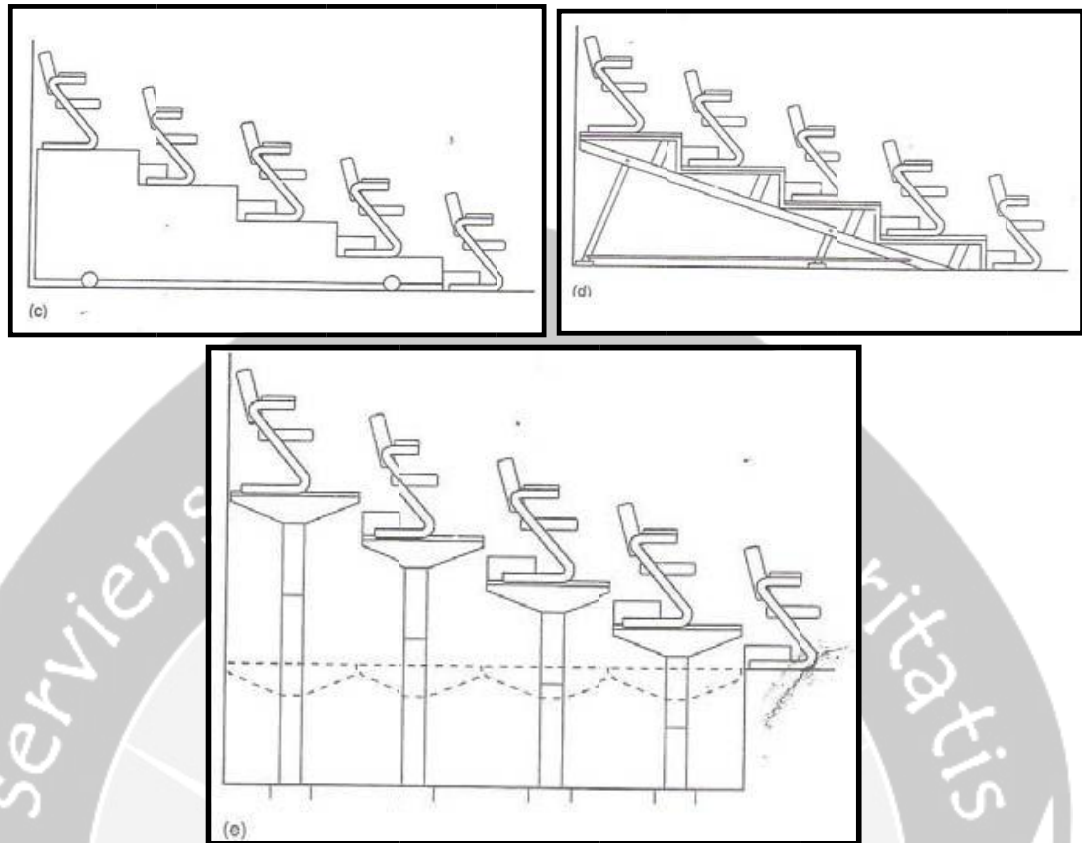


Gambar 2.25. Bentuk kursi dan jarak antar kursi.

Sumber : *Theater Design*.

c. Jarak Antar Baris





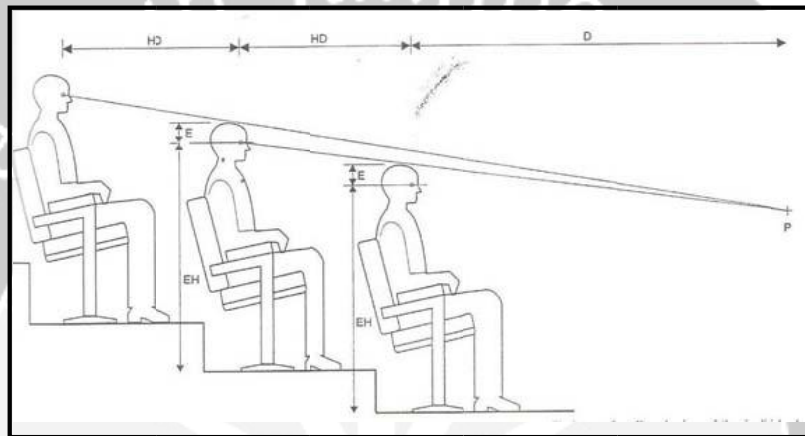
Gambar 2.26. Peletakan kursi.

Sumber : *Building for the Performing Arts : A Design and Development Guide.*

Keterangan gambar :

- Barisan kursi yang dapat ditarik masuk ke bawah baris di atasnya. Tempat duduk dapat dilipat keatas. Maksimal lebar semua baris kursi adalah 6 meter dan panjang maksimal barisan adalah 30 m. Kursi yang menggunakan lengan kursi dan dapat diteuk ke atas maka tinggi minimal punggung kursi adalah 25 cm. (*gambar 2.26*)
- *Rostra* merupakan tumpuan kursi yang terbuat dari kayu atau besi sehingga membuat lantai berundak pada lantai datar. Lantai tersebut dapat diteuk atau dilipat dengan engsel pada kaki. (*gambar 2.26*)
- Dilengkapi dengan roda yang dapat direm/dimatikan, fungsi penambahan roda tersebut agar dapat mudah dipindahkan ke ruang penyimpanan pada saat tidak digunakan. (*gambar 2.26*)

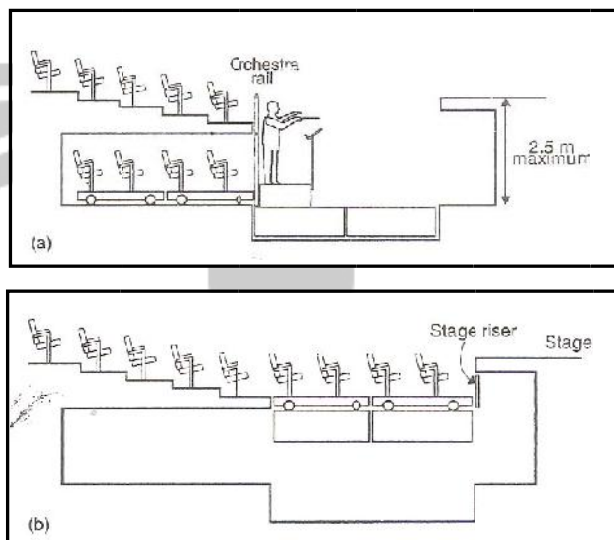
- Penggunaan penyangga miring atau *scaffolding* untuk membuat lantai menjadi berundak. Penyangga dapat dipindahkan dengan menggunakan *trolley*. (gambar 2.26)
- Penggunaan penyangga dengan sistem hidrolik yang dapat diatur sesuai dengan ketinggian yang diinginkan atau dibutuhkan. Apabila tidak digunakan dapat diturunkan sehingga lantai menjadi rata kembali. (gambar 2.26)

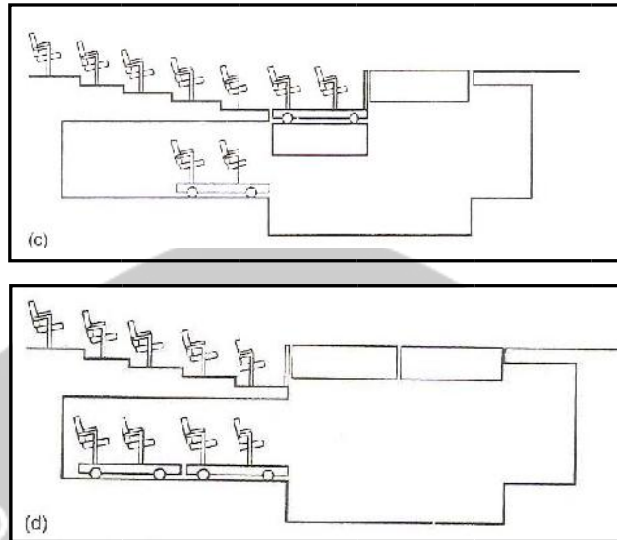


Gambar 2.27. Arah pandang penonton terhadap panggung.

Sumber : *Building for the Performing Arts : A Design and Development Guide.*

4.) Arena Musik/Orchestra





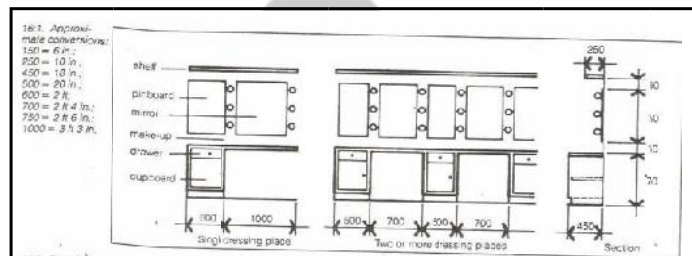
Gambar 2.28. Arena musik/*orchestra*.

Sumber : *Building for the Performing Arts : A Design and Development Guide*.

Keterangan gambar :

Area pemain musik suatu drama atau tarian dapat diletakkan diantara area penonton dan area panggung. Area pemain musik merupakan area fleksibel dan multifungsi yang dapat digunakan sebagai area penonton jika tidak digunakan oleh pemain musik. Area tempat duduk penonton dapat diberikan *lift* atau katrol yang berfungsi untuk menyembunyikan tempat duduk saat digunakan oleh pemain musik. Selain itu, area pemain musik dapat menjadi perluasan dari area panggung. (lihat gambar 2.28)

5.) Ukuran Ruang Persiapan dan Dressing Room





Gambar 2.29. Ukuran ruang kostum, ruang rias, dan ruang ganti.

Sumber : *Building for the Performing Arts : A Design and Development Guide.*

6.) Jalur Evakuasi

- Jarak pintu evakuasi dari berbagai baris kursi antara 15 – 18 m.
- Waktu maksimal yang digunakan untuk evakuasi adalah 2,5 menit.
- Lebar pintu evakuasi 52 – 53 cm per 45 orang per menit.

Tabel 2.1. Lebar Pintu untuk Jalur Evakuasi

Jumlah orang	Lebar pintu (m)
200	2,2
201-300	2,4
301-400	2,8
401-500	3,2
501-999	4,8
1000-1999	6,4
2000-2999	14,4
3000	20,8

Sumber : *Building for the Performing Arts : A Design and Development Guide.*

7.) Ukuran Panggung

Tabel 2.2. Ukuran Panggung

Jenis Pertunjukan	Dimensi Kecil (m)	Dimensi Sedang (m)	Dimensi Besar (m)
Opera	12	15	20
Musik	10	12	15
Tari	10	12	15
Drama	8	10	10

Sumber : *Building for the Performing Arts : A Design and Development Guide.*

8.) Kapasitas Tempat Duduk

Tabel 2.3. Kapasitas Tempat duduk

Skala Nasional	
Opera House	1.600-2.000
Teater Tari	1.200-1.500
Concert Hall	1.500-2.000
Ruang Pertunjukan	600-800
Ruang Musik Eksperimental	Bervariasi
Komersial Teater	
Drama	750-900 (Proscenium) 500-1.200 (Open Theater)
Musikal	1.500-3.000
Arena	>2.000
Teater Drama	750-900 (Proscenium) 500-1.200 (Panggung Terbuka)
Drama ukuran kecil dan sedang	150-500
Auditorium institusi pendidikan	150-350
Skala Provinsi	
Concert Hall	1.200-1.700
Touring Theater	900-1.400
Teater Drama	750-900 (Proscenium) 500-1.200 (Panggung Terbuka)
Arena	>2.000
Drama Ukuran Kecil dan sedang	150-500
Auditorium Institusi Pendidikan	150-350
Skala Kota	
Teater komunitas	150-350
Art Workshop	150-350
Amaterur Theater	150-350

Sumber : *Building for the Performing Arts : A Design and Development Guide.*

3. Kenyamanan Visual

Pencahayaan pada panggung haruslah fleksibel untuk menunjang kegiatan produksi teater, tari, opera dan musik lain. Penggunaan jenis instrument yang berbeda-beda akan memberikan kesan yang berbeda. Desain pencahayaan pada opera membantu menciptakan suasana lingkungan dan pertunjukan seni yang sedang berlangsung.

o *Fungsi Penerangan*

Pencahayaan memiliki beberapa fungsi yang dapat memungkinkan efek pada konsep artistik walaupun tidak ada aturan yang diharuskan yang dapat diteapkan. Fungsi dari pencahayaan adalah sebagai berikut :

- *Illuminasi* : Memberikan penerangan pada objek atau ruang untuk memperjelas kegiatan atau pertunjukan seni yang ada di atas panggung. Efektifitas pencahayaan dapat dilihat dari kejelasan penonton dalam melihat karakter panggung yang ditampilkan.
- *Revelation of Form* : Pencahayaan yang bertujuan atau dapat mengubah pandangan pada bentuk ruang.
- *Fokus* : Pencahayaan digunakan untuk membuat penonton fokus pada arah panggung dan melihat apa yang ditampilkan oleh talent.
- *Mood* : Pencahayaan pada area panggung memberikan kesan dan suasana tergantung pada penggunaan warna pada lampu.
- *Lokasi dan Waktu Hari* : Penggunaan pencahayaan dengan warna-warna tertentu menciptakan kesan meruang yang berbeda-beda tergantung warna lampu yang digunakan. Warna biru dapat mengisyaratkan waktu malam hari, dan jika ditambah warna orange atau jingga memberikan efek sore hari saat matahari terbenam.
- *Proyeksi* : Pencahayaan dapat digunakan sebagai pemandangan di atas panggung.
- *Plot (script)* : Pencahayaan yang diolah untuk menciptakan suatu peristiwa tertentu. Seperti cahaya berkedip-kedip mengisyaratkan sedang terjadi sebuah kerusuhan atau perkelahian.

- *Komposisi* : Pencahayaan dapat digunakan untuk menampilkan tahapan suatu cerita dalam pertunjukan yang ingin ditunjukkan oleh perancang. Selain itu dapat memberikan gambar *background* dari pertunjukan berikut.

1.) *Kriteria Kenyamanan Visual*

- *Instrumen Lighting*

Terdapat beberapa komponen yang digunakan pada instrument pencahayaan yang akan dijelaskan sebagai berikut :

- *Box/Housing* : Tempat peletakan komponen lampu untuk mencegah cahaya menyebar ke berbagai arah yang tidak diinginkan.
- *Sumber Cahaya/Lampu*
- *Lens or Opening* : Bagian pada rumah lampu yang berfungsi untuk mengeluarkan cahaya ke arah yang diinginkan.
- *Reflector* : Diletakan di belakang atau di sekitar sumber cahaya yang berguna untuk mengarahkan cahaya lampu ke lensa atau untuk menyebarkan cahaya sesuai kebutuhan.

- *Jenis Pencahayaan fixture*

- *Profil* : merupakan bentuk lensa yang memberikan pantulan cahaya dengan bentuk tertentu. Selain untuk membuat gambaran tertentu dari bayangan lampu, juga berfungsi untuk memfokuskan pada objek atau area panggung.
- *Fresnel* : merupakan pencahayaan dengan rumah lampu yang dapat digerakan sesuai dengan keinginan operator atau kebutuhan pertunjukan. Pencahayaan fresnel digunakan untuk memberikan efek fokus dan pantulan bayangan yang diinginkan oleh perancang.

- *Lighting Control*

Alat kontrol lampu merupakan sebuah alat yang berfungsi untuk mengatur baik arah lampu, intensitas cahaya, profil lensa lampu, dan mengaktifkan atau mematikan cahaya dari jarak jauh. Kontrol lampu memungkinkan pengontrolan lampu secara otomatis dan diatur dengan banyak profil tergantung jenis pertunjukan.

- Peredupan

Alat peredupan (*dimmer*) digunakan untuk mengatur banyaknya sumber daya yang masuk ke lampu. Pengaturan tersebut dapat memberikan efek intensitas yang berbeda-beda. Pada panel *dimmer* terdapat kontrol *Up* dan *Down* untuk mengatur intensitas sumber daya. Setiap panel memiliki channel yang dihubungkan ke setiap rumah lampu.

2.) *Aspek Penentu Kenyamanan Visual*

- Intensitas

Intensitas diukur dalam satuan lux, lumen dan *foot-candles*. Intensitas tergantung pada kekuatan lampu, desain instrumen dan efisiensi instrumen, gel warna yang digunakan pada lampu, jarak dari area yang ada dan sudut fresnel yang terbentuk, warna yang akan menyala, dan relatifitas *neuro-optic* dengan area lain.

- Warna

Warna yang ditimbulkan oleh instrument lampu diukur dalam satuan Kelvin. Penggunaan warna yang digunakan ada instrument lampu berdasarkan pada gel warna yang digunakan dan memiliki suhu yang berbeda-beda. Semakin biru warna lampu akan semakin panas suhunya, sedangkan sebaliknya semakin merah warna lampu akan semakin dingin suhunya.

- Pola

Bentuk atau pola yang dihasilkan dari instrumen lampu tergantung pada kualitas, bentuk dan ketidakrataan output lampu. Terdapat 3 faktor yang mempengaruhi pola. Pertama, spesifikasi dari lampu reflektor, dan perakitan lensa. Kedua, fokus cahaya. Ketiga, sebuah *gobo* atau pemecah pola yang diterapkan pada lensa. *Gobo* merupakan sebuah lembaran tipis dari logam yang ditempatkan pada lensa.

- Fokus, Posisi, dan Lampu Gantung

Fokus dalam pencahayaan adalah pengaturan arah pencahayaan pada suatu object (talent) yang berada di atas panggung. Fokus menciptakan hot spot pada area panggung yang membuat penonton fokus pada object yang disorot. **Posisi** dalam pencahayaan merupakan lokasi panggung dalam teater. **Hangin** adalah penempatan posisi lampu yang digantungkan pada sebuah struktur.

4. Standard Akustika Ruang Pertunjukan

Pertimbangan akustik untuk *amphithaeter* adalah (1) tingkat kebisingan lingkungan pada site, (2) efek dari kbisingan aktivitas di sekitar area site, (3) kondisi untuk para penampil, (4) kondisi pendengaran dan visual untuk penonton, dan (5) desain sistem pengeras suara, termasuk kondisi peletakan *microphone* di panggung dan posisi dari operator *sound system*. Pada nomor 1 dan 2 dapat ditangani dengan pemberian *barriers* untuk melindungi penonton dan area di sekitarnya dari kebisingan jika disana terdapat kemungkinan gangguan. Pada poin ke-3, area pertunjukan dikelilingi oleh bahan pemantul di tiga sisi dan bagian atas yang dibutuhkan oleh grup musik.

- **Kenyamanan Akustik**

Gelombang bunyi merupakan gelombang elektromagnetik yang harus membutuhkan media atau perantara untuk merambat. Wujud dari perantara adalah gas, air, dan padat.

Perambatan bunyi melalui udara (gas) merupakan perambatan yang paling sering terjadi. Perambatan melalui udara disebut perambatan *airbone*, kemudian ketika perambatan mengenai pembatas atau benda padat akan menghasilkan getaran yang juga menjadi media rambat bunyi. Perambatan tersebut adalah perambatan *structurebone*.

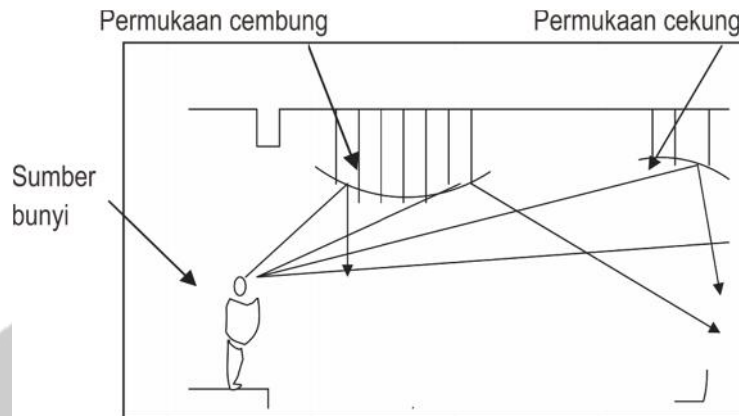
Perambatan secara *airbone* lebih mudah diredam dibandingkan dengan perambatan secara *structurebone*. Penggunaan material yang tepat dapat meredam perambatan bunyi yang terlalu keras. Pada perambatan *structurebone* menjadi sulit diredam karena akan memungkinkan berpindah ke perambatan *airbone*. Tingkat kerapatan dan homogenitas material yang digunakan pada struktur pembatas menjadi alasan utama kebocoran akustik.

1.) Kriteria Kenyamanan Akustik

- *Pemantulan*

Dalam pemantulan gelombang bunyi dipengaruhi oleh kecepatan perambatan, frekuensi gelombang bunyi, dan karakteristik bidang pembatas (kepadatan/tingkat kekerasan, bentuk, dan tingkat kehalusan permukaan). Pemantulan pada ruang tertutup dapat dimanfaatkan untuk menyebarkan bunyi secara merata dan menambah tingkat keras bunyi. Tetapi, kesalahan penanganan akan menyebabkan menurunnya kualitas bunyi di dalam ruangan.

Bunyi akan terpantul apabila gelombang mengenai permukaan dan tergantung pada bentuk ruang dan bahan pelapis permukaannya. Permukaan pantul yang berbentuk cembung digunakan untuk menyebarkan gelombang bunyi. (*gambar 2.30*)



Gambar 2.30. Pemantulan bunyi ke langit-langit ruangan.

Sumber : Doelle (1990)

Pemantulan pada bidang batas dibedakan menjadi 3 yaitu:

1. *Pemantulan Aksial*

Jenis pantulan tersebut merupakan pemantulan bolak-balik yang harus dihindari. Pemantulan aksial dapat menyebabkan kerusakan pada kualitas bunyi. Pemantulan aksial biasa terjadi pada 2 bidang permukaan rata yang saling berhadapan.

2. *Pemantulan Tangensial*

Pemantulan yang akan dikembalikan pada permukaan yang bersisian. Pemantulan ini dapat menimbulkan kualitas bunyi yang rendah bagi pendengar di sekitar sudut ruangan.

3. *Pemantulan Obliq*

Pemantulan yang juga dikembalikan pada permukaan yang bersisian dan menimbulkan kualitas bunyi yang rendah bagi pendengar di sekitar sudut. Pemantulan ini menyentuh 6 bidang permukaan.

Pada permukaan datar, pemantulan akan berlaku hukum sudut datang sama dengan sudut pantul dari garis normal (tegak lurus dengan bidang). Pada permukaan cembung, bunyi pantul akan

disebarkan ke segala arah, sedangkan untuk permukaan cekung bunyi pantul akan terpusat.

- *Penyerapan*

Penyerapan juga terjadi pada bidang permukaan tertentu tergantung pada kerapatan dan kepadatan material bidang permukaan serta jenis frekuensi bunyi yang datang. Semua bidang batas memiliki kemampuan dalam menyerap gelombang bunyi namun dengan tingkat dan frekuensi yang berbeda. Kemampuan serap material ditentukan oleh koefisien serap, yaitu banyaknya energi bunyi yang diserap dibanding keseluruhan energi bunyi yang mengenai bidang permukaan. Energi bunyi yang diserap dalam material akan berubah menjadi energi kalor.

- *Defraksi*

Defraksi merupakan pembelokan cahaya terjadi karena gelombang bunyi mengenai ujung bidang pembatas.

- *Refraksi*

Refraksi merupakan gelombang bunyi yang berhasil diteruskan atau melewati permukaan batas. Besarnya proporsi refraksi dipengaruhi oleh frekuensi bunyi yang datang dan karakteristik bidang pembatas (kerapatan/kepadatan permukaan serta berat dan ketebalan material). Kemampuan bidang batas ditunjukkan oleh angka koefisien pantul, serap, dan transmisi.

- *Difusi*

Difusi terjadi ketika gelombang bunyi membentur bidang pembatas yang memiliki kecenderungan memantulkan energi bunyi (berpermukaan padat dan keras) namun memiliki permukaan yang tidak halus. Permukaan yang tidak halus

menyebabkan bunyi terpantul menyebar dan dengan sudut yang berbeda. Pembatas tersebut disebut diffuser. Diffuser yang baik dapat menyebarkan gelombang bunyi yang datang secara merata pada area jangkauan 180 derajat. Diffuser dapat menciptakan waktu bunyi yang terdengar ke pendengar secara berbeda dan menghasilkan sensasi ruang yang lebih luas.

2.) Aspek Penentu Kenyamanan Akustik

- *Kekerasan yang cukup*

Beberapa persyaratan untuk mencapai kekerasan yang cukup menurut Doelle (1990:54) yaitu dengan cara memperpendek jarak antara sumber suara dan penonton, penaikan sumber bunyi, pemiringan lantai penonton, sumber bunyi harus dikelilingi dengan bidang pemantul, luas lantai harus disesuaikan dengan volume gedung pertunjukan, menghindari pemantulan bunyi paralel yang saling berhadapan, dan penempatan penonton di area yang menguntungkan.

- *Memperpendek Jarak Penonton dengan Sumber Bunyi*

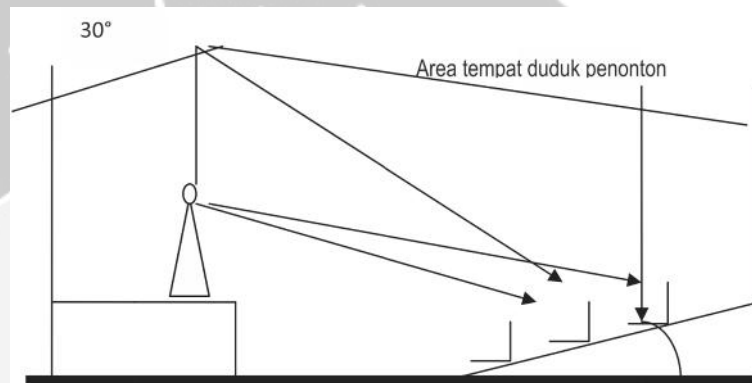
Mills (1976: 15) mengemukakan pendapat mengenai persyaratan jarak penonton dengan sumber bunyi untuk mendapatkan kepuasan dalam mendengar dan melihat pertunjukan. Jarak maksimal untuk penonton dan panggung adalah 20 meter. Namun, untuk pementasan orkestra dan konser musik, toleransi jarak penonton dengan panggung adalah sejauh 40 meter.

- *Penaikan Sumber Bunyi*

Penaikan gelombang bunyi dilakukan untuk meningkatkan energi bunyi yang diterima secara langsung pada pendengar.

- *Pemiringan Lantai (sloped floor)*

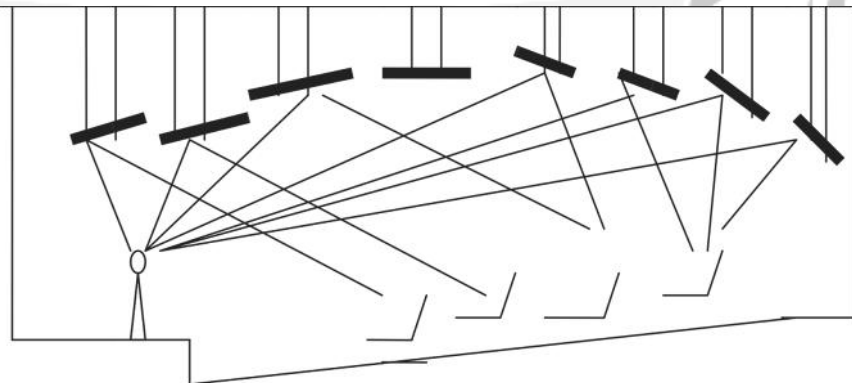
Lantai pada area penonton harus dibuat miring karena suara akan lebih mudah diterima oleh pendengar bila merambat melewati penonton dengan sudut datang yang miring. Persyaratan gradien kemiringan lantai penonton tidak boleh melebihi 1:8 atau 30 derajat dengan pertimbangan keamanan dan keselamatan. (gambar 2.31)



Gambar 2.31. Sudut pandang penampil ke arah panggung

Sumber : Doelle (1990)

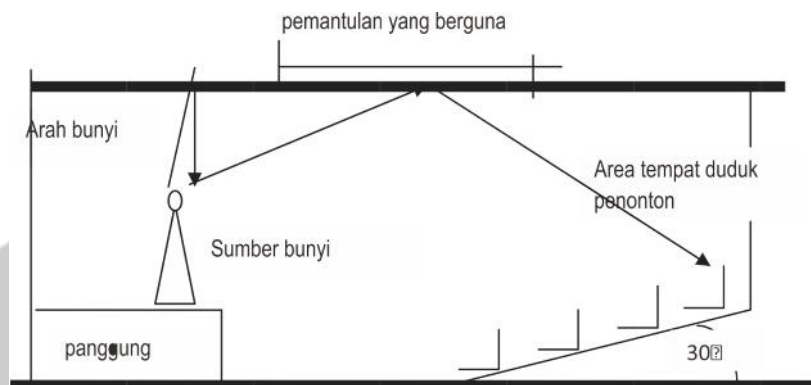
- *Sumber Bunyi harus dikelilingi dengan pemantul*



Gambar 2.32. Ketepatan sudut bidang pantul.

Sumber : Doelle (1990)

- Kesesuaian dengan volume ruang
- Menghindari bunyi pantul paralel yang saling berhadapan



Gambar 2.33. Bentuk permukaan plafond yang tidak dianjurkan.

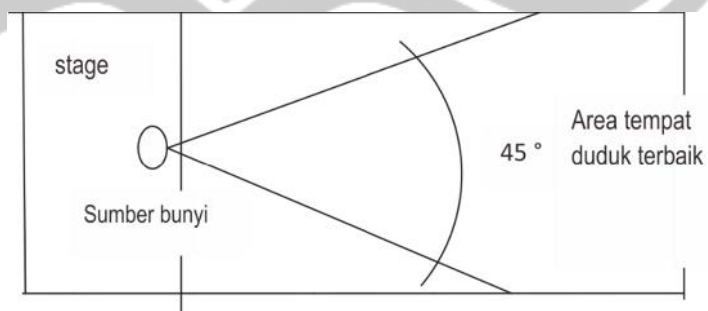
Sumber : Doelle (1990)



Gambar 2.34. Bentuk permukaan plafond yang dianjurkan.

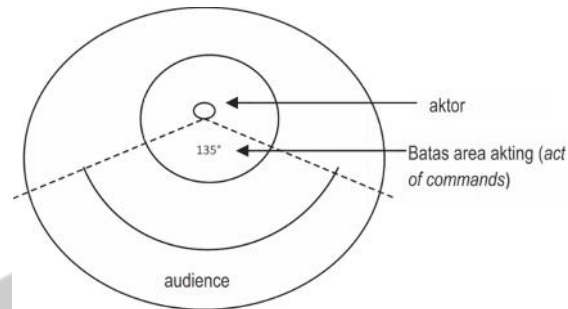
Sumber : Doelle (1990)

- Penempatan penonton di area yang menguntungkan



Gambar 2.35. Area Sumbu longitudinal.

Sumber : Doelle (1990)



Gambar 2.36. Batas area penonton yang dapat dijangkau oleh pemain (*act of command*).

Sumber : Doelle (1990)

– *Pemilihan bentuk ruang yang tepat*

Doelle (1995:95) menuliskan bahwa bentuk ruang mempengaruhi kualitas bunyi yang didengar. Terdapat beberapa bentuk ruang yang biasa digunakan pada gedung pertunjukan yaitu, bentuk persegi empat (*rectangular shape*), bentuk kipas (*fan shape*), bentuk tapal kuda (*horse-shoe shape*), dan bentuk hexagonal (*hexagonal shape*).

- *Rectangular shape*

Bentuk ini umum digunakan pada abad 19 sampai abad 20. Menurut Mills (1976:28), bentuk persegi empat memiliki keuntungan yaitu suara yang dihasilkan pada ruangan ini memiliki tingkat keseragaman yang tinggi sehingga terjadi keseimbangan antara suara awal dan suara akhir. Sedangkan, kekurangan dari bentuk ini adalah pada bagian sisi panjangnya yang menjadikan jarak antara penonton dan panggung menjadi terlalu jauh. Solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan mempersempit area panggung dan memperlebar sisi depannya. (lihat gambar 2.37)

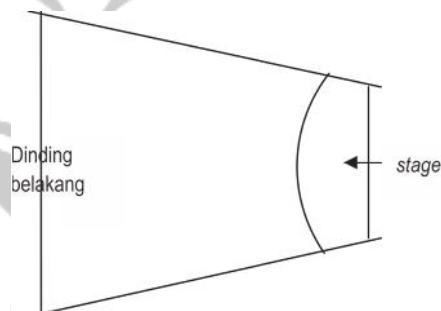


Gambar 2.37. Bentuk lantai *rectangular shape*.

Sumber: Doelle (1990)

- *Fan Shape*

Bentuk kipas memiliki beberapa keuntungan yang salah satunya adalah mendekatkan penonton dengan sumber bunyi atau panggung. Selain itu, menurut Mills (1986: 29) keuntungan lain dari bentuk kipas adalah dapat menampung penonton dalam jumlah yang banyak dengan memungkinkan adanya tambahan balkon, juga menyediakan sudut pandang yang luas maksimum bagi penonton. Sedangkan kekurangan dari bentuk kipas adalah suara yang dihasilkan tidak seragam karena bentuk dinding yang semakin melebar sehingga membuat pemantulan terlalu cepat ke dinding belakang yang dilengkungkan yang mengakibatkan pemusatan bunyi (gema). (lihat gambar 2.38)



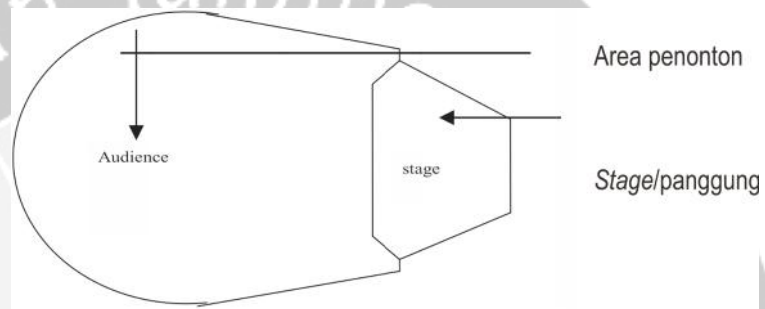
Gambar 2.38. Bentuk lantai *fan shape*.

Sumber: Doelle (1990)

- *Horse-shoe shape*

Bentuk tapal kuda memiliki karakteristik yaitu blok-blok yang saling berhubungan. Meskipun tidak menggunakan

lapisan penyerap bunyi pada dinding, blok-blok tersebut dapat berperan dalam penyerapan bunyi dan menyediakan waktu dengung yang pendek. Selain itu, bentuk tapal kuda menjadikan jarak antara penonton dan panggung lebih pendek. Sedangkan kekurangan dari bentuk ini adalah pada dinding belakang yang melengkung merupakan bentuk yang tidak dianjurkan karena dapat menyerap energi bunyi secara berlebihan pada area belakang. (lihat gambar 2.39)

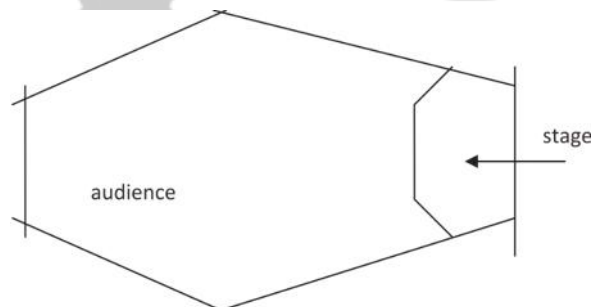


Gambar 2.39. Bentuk lantai *horse-shoe shape*.

Sumber: Doelle (1990)

- *Hexagonal shape*

Bentuk lantai hexagonal memberikan beberapa keuntungan yaitu mendekatkan penonton dengan panggung, keakraban akustik dan ketegasan. Hal tersebut merupakan hasil dari bentuk permukaan yang digunakan dapat menghasilkan suara pantul dengan waktu dengung yang singkat serta dapat dengan mudah dipadukan dengan keseluruhan rancangan. (lihat gambar 2.40)



Gambar 2.40. Bentuk lantai *hexagonal shape*.

Sumber: Doelle (1990)

- *Distribusi yang merata (difusi akustik)*

Energi bunyi yang dihasilkan oleh sumber bunyi harus didistribusikan secara merata ke seluruh bagian ruang. Untuk mencapai pendistribusian yang optimal, Doelle (1990 : 60) memberikan pendapat bahwa perlu diusahakan pada elemen-elemen pembentuk ruang, yaitu elemen langit-langit (plafond), lantai dan dinding. Permukaan tersebut dibuat tidak teratur dengan penojolan elemen pembentuk ruang, langit-langit yang ditutup, dekorasi pada dinding yang ditonjolkan, dan sebagainya. Pembuatan permukaan pada dinding dan plafond yang tidak rata akan memperbaiki kualitas akustik yang didengar terutama pada ruang yang memiliki waktu dengung panjang.

- *Ruang harus bebas dari cacat akustik*

Berbagai macam cacat akustik menurut Doelle (1990:64) terdapat delapan jenis, yaitu :

- **Gema (*echoes*)**, merupakan cacat akustik yang terjadi ketika bunyi yang dipantulkan oleh permukaan tertunda cukup lama untuk dapat diterima oleh pendengar. Ditandai dengan adanya penundaan secara berulang-ulang dari bunyi langsung.
- **Pemantulan yang berkepanjangan (*long-delayed reflections*)**, merupakan jenis cacat akustik yang hampir mirip dengan gema, tetapi memiliki waktu penundaan yang lebih singkat.
- **Gaung**, merupakan jenis cacat akustik yang terdiri dari gema-gema kecil yang berurutan dengan cepat.
- **Pemusatan bunyi (*hot spots*)**, merupakan cacat akustik yang terjadi akibat bunyi memantul pada permukaan yang cekung.
- **Ruang gandeng (*coupled spaces*)**, merupakan cacat akustik yang terjadi ketika ruang pertunjukan berdekatan dengan ruang lain seperti ruang depan dan ruang tangga. Keberadaan ruang

gandenga akan merugikan penonton yang duduk di dekat pintu keluar.

- **Distorsi**, merupakan cacat akustik yang disebabkan oleh perubahan kualitas bunyi yang tidak diinginkan. Hal tersebut disebabkan oleh ketidakseimbangan penyerapan bunyi yang dilakukan oleh permukaan-permukaan pembentuk ruang.
- **Bayangan bunyi**, merupakan cacat akustik yang terjadi saat bunyi terhalangi oleh pembatas untuk sampai ke pendengaran penonton. Bayangan bunyi biasa terjadi pada area penonton dibawah balkon yang menjorok kedalam terlalu jauh (lebih dari 2 kali tinggi balkon).
- **Serambi bisikan (*whispering gallery*)**, disebabkan oleh adanya frekuensi bunyi tinggi yang mempunyai kecenderungan merangkak di sepanjang permukaan cekung yang besar (kubah setengah bola).

- *Pengendalian Dengung*

Persyaratan material yang digunakan sebagai elemen pembentuk ruang adalah pemilihan bahan serap bunyi yang tepat untuk menghasilkan kualitas bunyi yang baik bagi pendengar. Doelle (1990:33) menjelaskan bahwa bahan penyerap bunyi yang digunakan dalam perancangan akustik yang dipakai sebagai pengendali bunyi dalam ruang bisung dan dapat dipasang pada dinding atau digantung adalah jenis bahan yang berpori dan panel penyerap serta karpet.

5. Kenyamanan Visual dan Akustik Ruang Pertunjukan

Persyaratan waktu dengung untuk ruang auditorium yang difungsikan untuk pertunjukan seni musik adalah antara 1 detik sampai 2 detik, dengan waktu dengung ideal 1,5 detik. (Mediastika 2005). Pengendalian kebisingan dari luar ruangan auditorium dapat ditempuh melalui cara sebagai berikut : (Mediastika 2005)

- 1.) Menjauhkan bangunan dari sumber kebisingan.
- 2.) Memberikan penghalang atau *barrier* yang tidak mengganggu fasade bangunan secara keseluruhan.
- 3.) Memilih konstruksi bangunan yang memiliki tingkat insulasi tinggi.

Persyaratan kondisi mendengar yang baik dalam suatu auditorium :
(Doelle 1986)

- 1.) Harus ada kekerasan (*loudness*) yang cukup dalam tiap bagian auditorium di tempat-tempat duduk yang jauh. Dapat dilakukan dengan beberapa hal berikut ini:
 - a. Auditorium harus dibentuk agar penonton sedekat mungkin dengan sumber bunyi. Pada auditorium yang besar dapat digunakan balkon untuk mengurangi jarak bunyi ke penonton.
 - b. Sumber bunyi harus dinaikan agar sebanyak mungkin terlihat, sehingga menjamin aliran gelombang bunyi langsung yang bebas (gelombang yang merambat secara langsung dari sumber bunyi tanpa pantulan) ke tiap pendengar.
 - c. Lantai di mana penonton duduk harus dibuat cukup landai atau miring (*ramped or raked*), karena bunyi lebih mudah diserap bila merambat melewati penonton dengan sinar datang miring (*grazing incidence*). Sebagai aturan umum, dan demi keamanan, gradien sepanjang lorong (*aisles*) lantai auditorium yang miring tidak boleh lebih dari 1:8.
 - d. Sumber bunyi harus dikelilingi oleh permukaan-permukaan pemantul bunyi (plaster, gypsum board, plywood, plexiglas, papan plastik kaku, dan lain-lain) yang besar dan banyak. Ukuran permukaan pemantul harus cukup besar dibandingkan dengan panjang gelombang bunyi yang akan di pantulkan dan pemantul harus ditempatkan sedemikian rupa sehingga sela penundaan waktu mula-mula rata-rata bunyi langsung dan bunyi pantul pertama relatif singkat, bila mungkin tidak lebih dari 30 ms (milisekon).

- e. Luas lantai dan volume auditorium harus dijaga agar cukup kecil, sehingga jarak yang harus ditempuh bunyi langsung dan bunyi pantul lebih pendek.
 - f. Permukaan pemantul bunyi yang paralel (horisontal maupun vertikal), terutama yang dekat dengan sumber bunyi, harus dihindari, untuk menghilangkan pemantulan kembali yang tidak diinginkan ke sumber bunyi.
 - g. Penonton harus berada di daerah penonton yang menguntungkan, baik dalam hal melihat maupun mendengar. Daerah tempat duduk yang sangat lebar harus dihindari. Lorong antar tempat duduk jangan ditempatkan sepanjang sumbu longitudinal auditorium, di mana kondisi melihat dan mendengar sangat baik. Keuntungan akustik yang diberikan oleh tempat duduk kontinental (tanpa lorong longitudinal di tengah) cukup jelas.
 - h. Bila terdapat sumber bunyi tambahan di ruang lain selain sumber utama yang berada di depan, maka sumber bunyi tambahan tersebut dikelilingi juga oleh permukaan pemantul bunyi.
 - i. Permukaan pemantul tambahan untuk mengarahkan bunyi kembali ke pementas. Hal ini penting untuk auditorium yang ditujukan untuk musik atau vokal.
- 2.) Energi bunyi harus didistribusi secara merata (ter-difusi) dalam ruang. Terdapat dua hal yang perlu untuk diperhatikan dalam usaha men-difusi bunyi ke segala arah.
- a. Permukaan yang tidak teratur (elemen-elemen bangunan yang ditonjolkan, langit-langit yang ditutup, dinding-dinding yang bergerigi, kotak-kotak yang menonjol, dekorasi permukaan yang dipahat, bukaan jendela yang dalam, dan lain-lain) harus banyak digunakan dan besar.
 - b. Penggunaan penyebar akustik (*acoustical diffusers*) adalah penting, terutama dalam ruang konser, rumah opera, studio radio dan rekaman, dan ruang musik.

- 3.) Karakteristik dengung optimum harus disediakan dalam auditorium untuk memungkinkan penerimaan bahan acara yang paling disukai oleh penonton dan penampilan acara yang paling efisien oleh pemain. Dalam mengendalikan waktu dengung tergantung pada volume dan fungsi auditorium. (1) Karakteristik RT terhadap frekuensi disukai, (2) perbandingan bunyi pantul terhadap bunyi langsung yang tiba di penonton menguntungkan, dan (3) pertumbuhan dan peluruhan bunyi optimum.
- 4.) Ruang harus bebas dari cacat-cacat akustik seperti gema, pemantulan yang berkepanjangan (*long-delayed reflections*), gaung, pemusatan bunyi, distorsi, bayangan bunyi, dan resonansi ruang.
- 5.) Bising dan getaran yang akan mengganggu pendengaran atau pementasan harus dihindari atau dikurangi dengan cukup banyak dalam tiap ruang.

Persyaratan-persyaratan akustika dalam ruang arsitektur auditorium-musik adalah sebagai berikut :

- 1.) RT harus selalu merupakan kompromi yang ditetapkan dengan teliti. RT yang dikendalikan dengan hati-hati akan menambah kepenuhan nada dan akan membantu kekerasan, ketegasan, dan difusi.
- 2.) Ketegasan pada suara didapatkan jika kesenjangan waktu tunda mula-mula tidak melampaui 20 ms (milisekon).
- 3.) Mengadakan persediaan dan distribusi nada-nada rendah yang cukup untuk daerah pendengar yang luas (di atas 2500 tempat duduk) merupakan masalah akustik yang rumit.
- 4.) Untuk memperoleh kualitas bunyi yang merata pada seluruh daerah penonton, balkon tidak boleh menonjol terlampaui dalam ke rongga udara serta menghindari dinding-dinding cekung.
- 5.) Gema akan sangat jelas jika RT dan difusi tidak cukup. Semakin panjang RT dalam suatu ruang, maka semakin sedikit gangguan yang diakibatkan oleh gema.

- 6.) Frekuensi bunyi dalam akustik ruang musik memiliki jangkauan lebih lebar dibandingkan jangkauan untuk pembicara. Jangkauan tersebut adalah mulai dari 30 Hz sampai 12000 Hz.
- 7.) Mengendalikan bising dan getaran yang berasal dari sistem pemanas, ventilasi, dan sistem pendingin ruangan dari tempat-tempat yang berdekatan.

Bentuk lantai pada akustika dalam ruang auditorium musik adalah sebagai berikut :

- 1.) Lantai empat persegi, memiliki nilai historis, pemantulan silang antara dinding-dinding sejajar menyebabkan bertambahnya kepenuhan nada yang cocok untuk ruang musik.
- 2.) Lantai bentuk kipas, memberikan penonton persaan lebih dekat ke sumber bunyi, sehingga memungkinkan konstruksi balkon. Dinding belakang dan bagian depan balkon yang dibuat melengkung cenderung menciptakan gema atau pemusatan bunyi.
- 3.) Lantai tapal kuda, memiliki karakteristik kotak-kotak yang berhubungan (*ring of boxes*) yang satu di atas yang lain. Kotak-kotak tersebut berperan dalam penyerapan bunyi secara efisien dan memberikan efek RT yang relatif pendek. RT yang pendek pada bentuk lantai ini cocok untuk bagian-bagian cepat dari Opera Eropa.
- 4.) Lantai melengkung, dihubungkan dengan atap kubah yang sangat tinggi.
- 5.) Lantai tidak beraturan, dapat membuat penonton merasa sangat dekat dengan sumber bunyi. Bentuk yang tidak beraturan membuat keakraban akustik dan ketegasan. Denah yang tidak beraturan dapat mendistribusikan elemen-elemen penyerap secara acak dan permukaan-permukaan tak teratur yang bersifat difusi.

2.3. Studi Preseden Gedung Pertunjukan seni

2.3.1. Sejong Center, Seoul, South Korea

Proyek Sejong Center merupakan proyek yang berlokasi di Seoul, Korea Selatan yang berfungsi sebagai oconcert hall⁴. Tim arsitek berasal dari Tim Asymptote Architecture dengan desain dikerjakan oleh Partners Hani Rashid dan Lise Anne Couture. Direktur Proyek adalah Jhon Guida yang memimpin tim desain yaitu Danny Abalos, Bika Rebek, Du Ho Choi dan Hong Min Kim serta Tim Proyek yaitu Matthew Slattery, Valentina Soana, dan Mu Jung Kang. Klien dari proyek concert hall tersebut adalah Multifunctional Administrative City Construction Agency (MACCA). Insinyur Struktur diprakarsai oleh Knippers Helbig. Proyek ini juga bekerja sama dengan tim arsitek lokal yaitu EGA Seoul. Luas proyek yang direncanakan adalah 1.500 m².



Gambar 2.41. Master Plan Sejong Center.

Sumber : www.archdaily.com

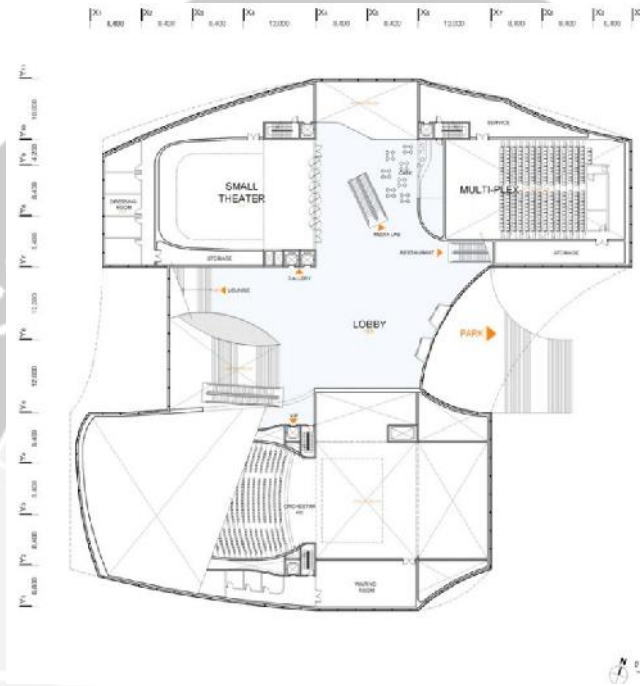
a. Kebutuhan Ruang

Ruang yang direncanakan masuk kedalam proyek desain adalah sebagai berikut :

- Ground Floor

⁴ www.archdaily.com

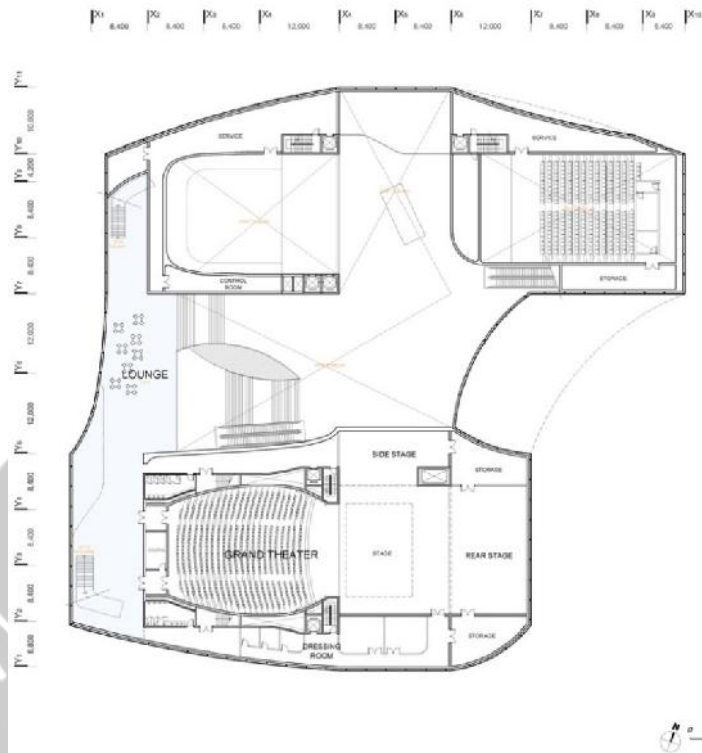
- Lobby
- Small Theater
- Multi-plex
- Waiting room
- Orchestra Pit
- Dress Room
- Storage
- Service



Gambar 2.42. Ground Floor Plan.

Sumber : www.archdaily.com

- First Floor
 - a. Lounge
 - b. Storage
 - c. Service
 - d. Control Room
 - e. Side Stage
 - f. Grand Theater
 - g. Control Room
 - h. Rear Stage
- Second Floor
 - a. Restaurant
 - b. Service
 - c. Storage
 - d. Gallery



Gambar 2.43. First Floor Plan.

Sumber : www.archdaily.com

b. Zoning Ruang

Berdasarkan analisis zoning dari denah proyek dapat disimpulkan bahwa zoning ruang terdiri dari berikut:

a. Area publik

Area publik (warna hijau) memiliki nilai visibilitas yang tinggi dan langsung berhubungan dengan area luar. Area publik juga memiliki kemudahan untuk aksesibilitas semua pengunjung yang datang dan juga pengelola bangunan.

b. Area Semi Publik

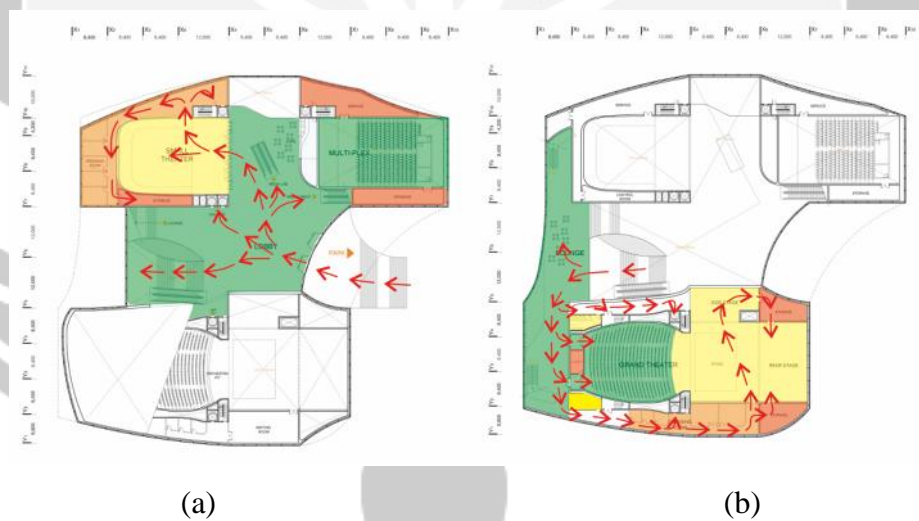
Area semi publik pada proyek desain memiliki nilai visibilitas lebih rendah dari area publik namun masih tetap mudah terlihat. Aksesibilitas dari ruangan tersebut cukup mudah namun memiliki sedikit seleksi di entrance masuk ke ruang semi publik.

c. *Area Semi Private*

Area semi private memiliki nilai visibilitas yang kecil dan lebih tersembunyi namun area tersebut masih dapat dilihat walaupun untuk pelaku-pelaku tertentu. Sedangkan untuk aksesibilitas terbatas untuk tamu dan pengelola yang berkepentingan. Tidak semua pengunjung atau pelaku kegiatan dapat memasuki area semi private karena memiliki proses selektif.

d. *Area Private*

Area private pada proyek desain memiliki nilai visibilitas dan aksesibilitas yang sangat kecil. Hal tersebut dimaksudkan untuk memberikan ruang terpisah atau tersendiri yang memisahkan diri dengan area yang lain. Area private pada proyek bangunan tersebut diletakan di tempat yang strategis yang tidak banyak orang dapat menemukan area tersebut. Pelaku kegiatan yang dapat mengakses area tersebut terbatas dan tingkat seleksi yang ketat.



Gambar 2.44. Zoning dan Sirkulasi Ground Floor (a), First Floor (b).

Sumber : Analisis Penulis.

c. Pola Sirkulasi

Pola Sirkulasi pada bangunan *Sejong Center* secara umum adalah membentuk pola sirkulasi radial. Pola sirkulasi yang terbentuk yaitu

dari pintu masuk menuju ke lobby besar (hall/hub) kemudian disebarkan menuju ke ruang-ruang yang ada di bangunan tersebut. Namun, pembagian sirkulasi antara pengunjung dan pengelola tidak tergambar secara jelas. Sebaliknya sirkulasi menuju ruang-ruang service dibuat sedikit sulit dan tidak terlihat oleh pengunjung.

d. Akustik Ruang Pertunjukan (Concert Hall)



Gambar 2.45. Potongan Membujur Sejong Center.

Sumber : www.archdaily.com

a. Denah Ruang Theater

Bentuk denah ruang teater menggunakan bentuk tapal kuda. Bentuk tapal kuda cocok untuk digunakan pada teater yang digunakan untuk menampilkan drama, musik, dan tari.

b. Panggung

Panggung pada ruang concert hall atau teater menggunakan bentuk proscenium. Penonton hanya dapat melihat penampil dari sisi depan. Hal ini membuat hubungan antara penampil dan penonton kurang

intim. Namun bentuk panggung tersebut memiliki keuntungan untuk memaksimalkan kualitas penampilan.

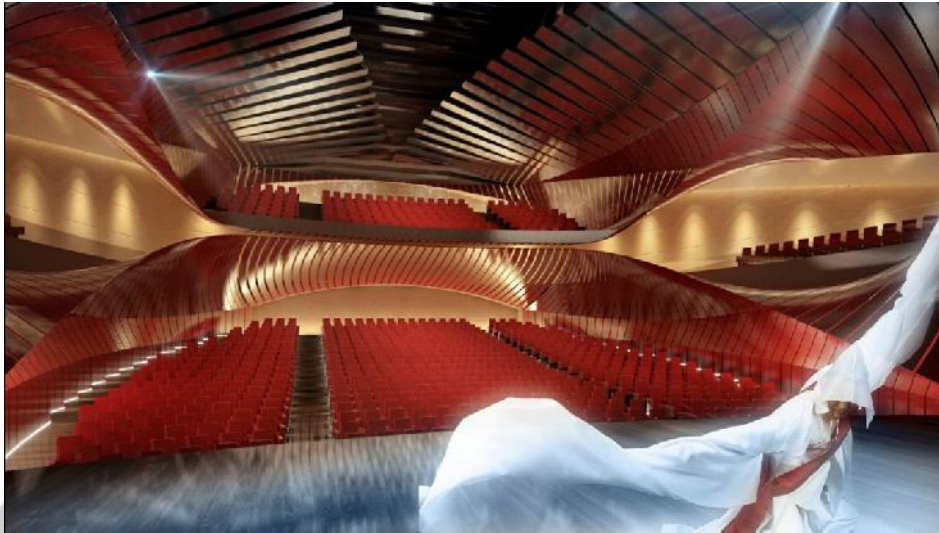
Diatas panggung diberikan *flying tower* yang digunakan sebagai ruang pengaturan background panggung, tempat lighting system, dan tempat penggantung microphone. *Flying Tower* tersebut juga berfungsi untuk menangkap bunyi yang berlebihan sehingga kualitas bunyi yang dihasilkan menjadi bagus.

c. *Audience*

Area penonton memiliki bentuk melengkung dengan memusatkan perhatian penonton menuju ke arah panggung. Dengan demikian penonton dapat melihat secara baik dari semua posisi tempat duduk yang ada di area audience. Penonton di depan panggung dibuat ber-trap. Selain itu untuk menambah kapasitas dibuat mezanine sebagai tambahan area penonton. Penambahan mezanine tersebut merupakan respon dari kapasitas minimal yang perlu dipenuhi. Selain itu, penambahan mezanine juga menjadi respon dari keterbatasan jarak yang harus dipenuhi agar dapat mengurangi waktu dengung. Kemiringan tumpuan mezanine juga disesuaikan dengan sudut datang bunyi agar bunyi dapat diterima secara baik oleh penonton yang mendapat kursi dibawah mezanine.

d. *Plafond*

Bentuk plafond yang digunakan adalah melengkung dengan menggunakan perhitungan sudut tertentu untuk memantulkan bunyi dari sumber bunyi menuju ke audience paling belakang. Namun demikian, bentuk plafond antara sisi tengah dan samping dibuat tidak simetris untuk mengikuti sudut pantulan bunyi.



Gambar 2.46. Ruang theater Sejong Center.

Sumber : www.archdaily.com

e. Dinding

Pada bagian dinding mengikuti pola plafond, selain untuk meningkatkan kualitas visual juga meningkatkan kualitas akustik ruang. Pada area dinding menggunakan material serap dan pantul yang dikomposisikan lebih banyak kepada material serap.

2.3.2. Central Theater, New York



Gambar 2.47. Central Theater, New York.

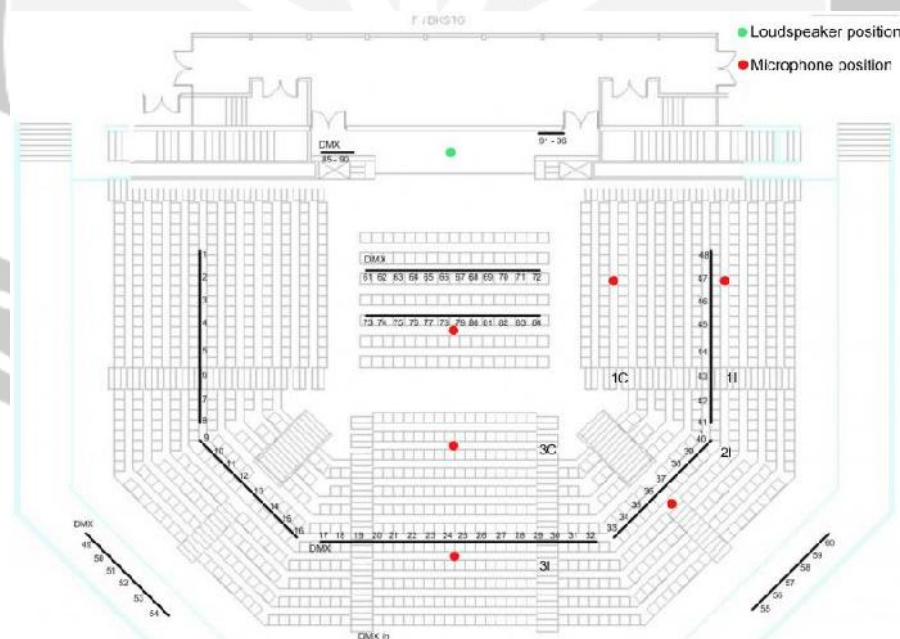
Sumber : www.archdaily.com

Central Theater⁵ merupakan theater yang ada di New York. Bangunan tersebut dirancang oleh tim berisi Alexander Vilkaitis, Ilias Antonopoulo, Joska de Langen, dan Xaun Liu. Bangunan Central Theater memiliki volume 8000 m³ dengan fungsi space sebagai auditorium dan hall. Dalam perancangannya, akustik ruang dikerjakan oleh konsultan akustik H.R Humpreys and Bickerdike Allen Partners. Fungsi ruang digunakan untuk auditorium dan hall.

a. Kebutuhan Ruang

1.) *Ground Floor:*

- a. Area Penonton
- b. Stage
- c. Ruang Persiapan
- d. Toilet
- e. Choir Place
- f. Hub
- g. Comunal Space



Gambar 2.48. Ground Floor Plan Central Theater.

Sumber : www.archdaily.com

⁵ www.archdaily.com

b. Zoning Ruang

a. Area Publik

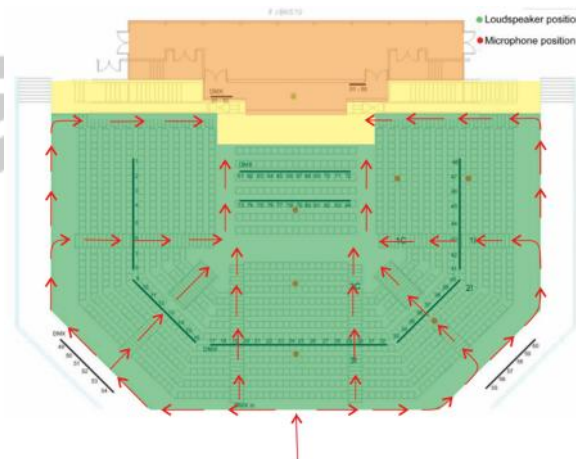
Area publik diletakkan dekat dengan pintu masuk dan keluar ruangan. Area publik memiliki nilai aksesibilitas yang tinggi dan visualibilitas yang cukup tinggi. Dengan demikian, ruang yang termasuk ke dalam area publik mampu diakses secara mudah dan bebas oleh semua pelaku kegiatan.

b. Area Semi Publik

Area semi publik memiliki pengurangan nilai aksesibilitas namun tetap memiliki nilai visualibilitas yang cukup tinggi. Pelaku kegiatan dapat memasuki area tersebut namun melalui sortir atau penyaringan. Ruang yang termasuk kedalam area semi publik tetap dapat diakses namun lebih terbatas dibandingkan dengan ruang area publik.

c. Area Private

Area private memiliki aksesibilitas dan visualibilitas yang rendah. Pengguna atau pelaku tidak semua dapat memasuki area tersebut karena memiliki sortir yang cukup ketat. Ruang yang termasuk kedalam area privat seperti ruang persiapan penampil dan ruang pengelola gedung.



Gambar 2.49. Zoning dan Sirkulasi ruang Central Theater.

Sumber : Analisis Penulis.

c. Pola Sirkulasi

a. Pola Sirkulasi yang terbentuk pada denah Central Theater adalah pola linear dan memusat. Pola linear terbentuk akibat pembagian blok area audience sehingga membentuk jalur sirkulasi diantaranya. Pola memusat terbentuk karena arah sirkulasi yang semakin memusat ke arah panggung dan area penonton depan panggung.

b. Sirkulasi yang menuju ke area private dan area service kurang dibedakan. Semua pengguna menggunakan sirkulasi yang sama sebagai entrance dan exit. Sirkulasi menuju ke area private dan area service menjadi lebih mudah untuk ditemukan oleh semua pengguna atau pelaku kegiatan.

d. Akustik Ruang

a. *Denah Ruang*

Bentuk denah ruang theater menggunakan bentuk bersudut simetris. Pada area panggung menggunakan bentuk proscenium. Sedangkan untuk bentuk denah audience menggunakan bentuk sudut dengan pusat menuju ke panggung dan area depan panggung. Pada area audience sisi kiri dan kanan tidak dapat melihat penampil dengan baik karena fokus pandangan menuju ke area audience yang berada di depan panggung. Namun jika digunakan sebagai hall dan rapat, maka denah dengan bentuk demikian tepat untuk digunakan.

b. Panggung



Gambar 2.50. Panggung Central Theater.

Sumber : www.archdaily.com

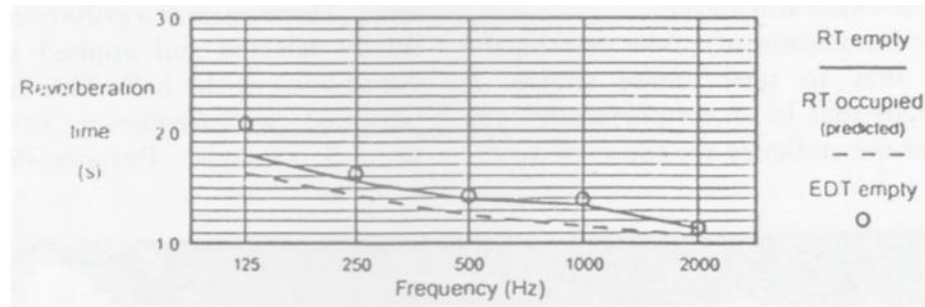
Bentuk panggung utama adalah proscenium. Terdapat area extended yang dapat digunakan sebagai panggung yaitu area di tengah denah. Panggung extended dapat menambah keintiman hubungan antara penampil dengan penonton. Pada area panggung tidak terdapat *flying tower*, namun terdapat layar proyektor berukuran besar yang dapat diatur secara digital sebagai background panggung.

c. Area Audience

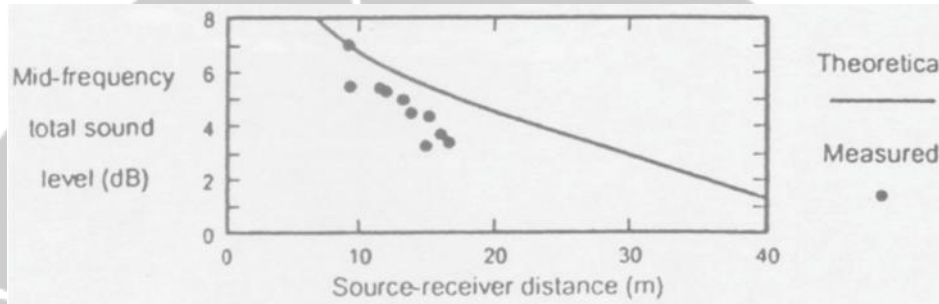
Area audience dibuat ber-trap dengan arah pandang memusat ke tengah denah. Bentuk denah disesuaikan dengan fungsi dari panggung yang digunakan berpidato, tapi juga dapat beralih ke perhelatan musik, choir, dan dance.

d. Karakteristik

Theater disesuaikan dengan RT (reverberation time) atau waktu dengung sebesar 1,2 detik.



(a)



(b)

Gambar 2.51. Karakteristik akustika ruang Central Theater.

Sumber : (Baron 1998), hal. 370.

2.3.3. Kesimpulan Studi Preseden

a. Kebutuhan Ruang

Berdasarkan analisis preseden, beberapa kebutuhan ruang utama yang dibutuhkan dalam perancangan gedung pertunjukan adalah sebagai berikut:

- | | |
|-------------------------|---------------------------|
| a. Area Parkir | h. Ruang Persiapan Pentas |
| b. Lobby | i. <i>Dressing Room</i> |
| c. Cafeteria | j. <i>Storage</i> |
| d. Ruang Tiket | k. <i>Lounge</i> |
| e. <i>Waiting Room</i> | l. <i>Service</i> |
| f. Ruang Audience | m. <i>Control Room</i> |
| g. Panggung Pertunjukan | |

b. Zoning

Zoning pada gedung pertunjukan secara umum dibedakan menjadi 3 zona yaitu publik, semi publik, dan private. Dalam penataan ruang, area publik berada di area yang mudah dicapai dan dekat dengan pintu keluar utama. Pada zona publik, pengunjung secara bebas mengakses ruangan tersebut. Area semi publik merupakan area yang mudah diakses namun terbatas penggunaannya. Sedangkan area private sulit untuk diakses atau akses yang diberikan terbatas pada pengelola tertentu yang berkepentingan. Tetapi, penataan area private tersebut ditata dan diposisikan di tempat yang strategis karena menyangkut mekanisme gedung dan perawatan.

c. Sirkulasi

Pada preseden yang dianalisis, pola sirkulasi memakai pola linear dan radial. Pola linear digunakan sebagai koridor utama keluar masuk dan pengarah jalan. Sirkulasi linear digunakan pada pola bangku penonton untuk memudahkan penonton menemukan nomor tempat duduk. Sedangkan pola radial digunakan pada area lobby untuk menyebarkan penonton/pengunjung yang datang menuju ke ruang-ruang di dalam gedung.

Terlepas dari pola sirkulasi, penentuan sirkulasi didasari pada ruangan yang ingin dilalui. Kemudahan sirkulasi digunakan pada area-area yang bersifat publik dan semi publik yang membutuhkan kemudahan dalam mengakses ruangan tersebut. Sedangkan sirkulasi dibuat rumit untuk kepentingan ruang yang bersifat private. Sirkulasi yang rumit tersebut untuk membuat akses yang sulit bagi pengguna selain pengelola.

d. Akustika Ruang

Pada studi preseden didapatkan beberapa hal mengenai akustik ruang. Pertama, penataan pada fasade interior yaitu dengan menggunakan material yang bersifat pantul dan serap. Porsi yang digunakan disesuaikan dengan kebutuhan akustik ruang. Penggunaan material serap digunakan

pada dinding ruang audience sedangkan material pantul digunakan pada plafond ruang audience. Material serap menggunakan papan berlubang untuk menangkap dan mengunci suara sehingga mengurangi gema yang berlebihan. Material pantul menggunakan papan datar sehingga suara dapat mencapai area audience yang paling belakang.

Kedua, Bentuk dari ruangan dan surface interior juga disesuaikan dengan fungsi dan karakteristik akustika ruang yang ingin dicapai. Surface dari plafond dibuat tidak rata dan cenderung cembung ke atas untuk mengatus arah pantulan bunyi. Sedangkan untuk surface dinding dapat dikondisikan dengan surface interior yang lain, misal disamakan dengan surface plafond. Surface dinding dapat mengikuti surface plafond namun tetap menyesuaikan dengan pencapaian akustika ruang. Bentuk denah sendiri disesuaikan dengan fungsi sesuai dengan teori yang ada dan pencapaian pada kualitas visual penonton terutama pada penataan kursi audience.

Ketiga, RT yang dibutuhkan atau didesain pada ruang pertunjukan adalah 1,2 sekon sampai 1,5 sekon. Waktu dengung atau RT (Reverberation Time) dapat disesuaikan dengan fungsi panggung. Waktu dengung yang dibutuhkan untuk musik akan lebih panjang daripada waktu dengung yang dibutuhkan untuk pidato (*speech*).